

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP  
*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MAHASISWA  
FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALIKI MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**SALAHUDDIN LIPUTO  
05410004**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
2009**

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP  
*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MAHASISWA  
FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALIKI MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh:**

**SALAHUDDIN LIPUTO  
05410004**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
2009**

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP  
*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MAHASISWA  
FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALIKI MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Salahuddin Liputo**  
**05410004**

Telah Disetujui Oleh :  
Dosen Pembimbing

**Iin Tri Rahayu, M.Si**  
**NIP: 150 295 154**

Malang, 15 Oktober 2009  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I**  
**NIP: 150 206 243**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP  
*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MAHASISWA  
FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALIKI MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
Salahuddin Liputo  
05410004**

Telah dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 20 Oktober 2009

Dengan Penguji:

1. **Dra. Siti Mahmudah, M. Si**  
(Penguji Utama)

---

**NIP. 150 269 567**

2. **Tristiadi Ardi Ardani, M. Si**  
(Ketua Penguji)

---

**NIP. 150 295 153**

3. **Iin Tri Rahayu, M. Si**  
(Pembimbing/Sekretaris Penguji)

---

**NIP. 150 295 154**

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I**  
**NIP. 150 206 243**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan hormat karya ini penulis persembahkan untuk:

Papa dan Mama yang selalu kuhormati dan kusayangi, terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk mengetahui luasnya dunia ini. Sembah

sujudku untukmu Papa dan Mama

Adik-adik yang kusayangi dan kukasihi, Zurry, Andy dan Zidane. Tahukah

kalian bahwa aku sangat merindukan kalian

Keluarga serta sanak family di kampung. Terima kasih telah selalu mendo'akanku

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ <sup>فَإِنَّ</sup> أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ . . . .

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Ar-Ra’du: 28)*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, melalui karya ini, sejenak penulis menundukkan kepala dan hati untuk merenungi keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT yang tidak ada kekuasaan apapun yang mampu menaklukkan kekuasaan-Nya yang Maha Dahsyat. Tiada perhitungan apapun yang mampu menembus bilangan nikmat-Nya dan tiada pemikiran sejauh apapun yang mampu menyelami hakekat-Nya. Alhamdulillah, berkat rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga selalu terhaturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau, yang telah membawa kita dari gemerlapnya alam kebodohan menuju kepada indahnya alam tauhid sebagai jalan menuju Allah SWT.

Penulis akui selama penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi serta kepada semua staf-stafnya, terima kasih atas pelayanannya selama ini.
3. Ibu Iin Tri Rahayu M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terima kasih atas pengertian, arahan, *support*, dan waktu yang telah Ibu berikan dalam proses penyusunan skripsi ini. Mohon maaf jika sekiranya penulis selalu memberi masalah dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi yang tidak lelah membimbing dan memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.
5. Orang-orang yang pernah mewarnai hidupku, makasih untuk warna yang telah kalian berikan sehingga menjadikan hidupku penuh warna dan makna.
6. Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Korkom UIN Maliki Malang, utamanya Komisariat Psikologi. Makasih untuk pelajaran yang telah kalian berikan sehingga menjadikanku lebih dewasa dalam menyikapi segala masalah dalam hidup. Yakinlah selalu bahwa apa yang kita usahakan pasti sampai, Kawan!
7. Serta semua pihak yang membantu demi terwujudnya karya ini.

Semoga segala amal kebaikan dan budi baik yang diberikan mendapatkan balasan rahmat, hidayah dan maunah dari Allah SWT.

Sesempurna apapun usaha-usaha yang dilakukan dalam penyusunan karya ini, tetap saja ada saatnya penulis tidak teliti atau lalai dalam menyusunnya. Sepenuh hati penulis harapkan pemikiran yang kritis, cerdas, visioner, jujur, holistik dan konstruktif dalam karya ini, yang tentunya akan menjadi kekuatan pendinamisir, yang semoga akan mencerahkan kita bersama dalam meraih yang terbaik. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua. Amin...

Malang, 15 Oktober 2009

Penulis

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salahuddin Liputo  
NIM : 05410004  
Alamat : Jl. Bengawan Solo, Kelurahan Molosifat U, Kecamatan Kota\_Utara,  
Kotamadya Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang, yang berjudul:

**“PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MALIKI MALANG”**

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 15 Oktober 2009

Penulis,

**Salahuddin Liputo**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
<b>A. Religiusitas .....</b>	<b>12</b>
1. Pengertian Religiusitas.....	12
2. Fungsi Agama (Religius) bagi Manusia .....	15
3. Dimensi-Dimensi Religiusitas .....	17
<b>B. <i>Psychological Well-Being</i> .....</b>	<b>18</b>
1. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i> .....	18
2. Dimensi-Dimensi <i>Psychological Well-Being</i> .....	21
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> .....	26
4. <i>Psychological Well-Being</i> dalam Perspektif Islam .....	30
<b>C. Hubungan antara Religiusitas dan <i>Psychological well-Being</i>.....</b>	<b>35</b>
<b>D. Hipotesis .....</b>	<b>39</b>

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Identifikasi Variabel .....	40
C. Definisi Operasional .....	41
D. Populasi dan Sampel.....	42
E. Metode Pengumpulan Data .....	45
F. Instrumen Penelitian .....	45
G. Validitas dan Reliabilitas .....	50
H. Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
<b>A. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>56</b>
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>61</b>
1. Uji Validitas .....	61
2. Uji Reliabilitas .....	63
3. Deskripsi tingkat Religiusitas Mahasiswa .....	65
4. Deskripsi Tingkat <i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa .....	66
5. Pengaruh Religiusitas Terhadap <i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa .....	68
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>80</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>81</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Sampel penelitian.....	44
2. <i>Blue Print</i> Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	46
3. <i>Blue Print</i> Skala Religiusitas .....	48
4. Penskoran Skala Religiusitas & <i>Psychological Well-Being</i> .....	49
5. Kategori Penilaian.....	53
6. Jumlah Mahasiswa Psikologi.....	61
7. Aitem Sahih dan Gugur Skala Religiusitas.....	62
8. Aitem Sahih dan Gugur <i>The Ryff Scales of Psychological Well-Being</i> .....	63
9. Reliabilitas Skala Religiusitas dan <i>The Ryff Scales of Psychological Well-Being</i> .....	65
10. <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Skala Religiusitas .....	65
11. Kategori Skor Religiusitas .....	66
12. Deskripsi Tingkat Religiusitas Mahasiswa .....	66
13. <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	67
14. Kategori Skor <i>Psychological Well-Being</i> .....	67
15. Deskripsi Tingkat <i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa .....	67
16. Ringkasan Hasil Analisis Regresi .....	68
17. Grafik Pengaruh Religiusitas Terhadap <i>Psychological Well-Being</i> .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Skala Religiusitas .....	i
Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	iii
Data Kasar Hasil Penelitian .....	v
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	xi
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana .....	xiii
Bukti Konsultasi .....	xiv
Surat Keterangan Penelitian .....	xv
Surat Keputusan Tentang Penerbitan Buku Akademik .....	xvi
Bagan Struktur Organisasi Fakultas Psikologi .....	xvii

## ABSTRAK

**Liputo, Salahuddin, 2009. *Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Iin Tri Rahayu, M. Si.**

**Kata Kunci : Religiusitas, *psychological well-being***

Dalam psikologi perkembangan, mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal, yang pastinya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan hidup yang terkadang menyebabkan gangguan terhadap kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Banyak cara yang digunakan dalam penanganan masalah-masalah tersebut, salah satunya melalui pendekatan religius. Religius artinya kesadaran-kesadaran yang bersifat sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan dan dapat diuji melalui introspeksi, yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan melalui tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi. Dari data yang diperoleh pada mahasiswa Fakultas Psikologi, menunjukkan adanya penurunan tingkat *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, meskipun secara religius mereka baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* mahasiswa fakultas psikologi UIN Maliki Malang tahun 2009. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* Mahasiswa UIN Maliki Malang tahun 2009.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan untuk mengungkap sejumlah variabel tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang tahun 2009 yang berjumlah 704 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel kluster (*cluster random sampling*) pada Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang dengan jumlah sampel 105 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *The Ryff Scales of Psychological Well-Being* dan Skala Religiusitas. Uji validitas skala menggunakan koefisien korelasi *product moment*. Hasil uji validitas skala *The Ryff Scales of Psychological Well-Being* menunjukkan 33 aitem sah dan 9 aitem gugur. Sementara untuk skala religiusitas terdapat 30 aitem sah dan 14 aitem gugur.

Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* digunakan metode analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 16.0 for windows. Hasil analisa menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dengan prosentase 72% dan untuk *psychological well-being* berada pada tingkat sedang dengan prosentase 72%. nilai Fhitung dari hasil analisa regresi menunjukkan nilai sebesar 40,592 dimana lebih besar dari Ftabel sebesar 1,53, yang berarti terdapat pengaruh dari religiusitas terhadap *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang juga signifikan dengan ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan yang digunakan peneliti yaitu sebesar 5% (0,05).

## ABSTRACT

**Liputo, Salahuddin, 2009. The influence of Religiosity on Psychological Well-Being in Psychology Student of UIN Maliki Malang. Thesis. Faculty of Psychology State Islamic University of Malang, Maulana Malik Ibrahim. Mentors: Iin Tri Rahayu, M. Si.**

**Keywords : Religiosity, *psychological well-being***

---

In developmental psychology, students are at the stage of development the late teens and early adults, which must not be separated from the problems of life that sometimes cause interference to health both physically and psychologically. Many ways are used in handling these problems, one of them through a religious approach. Religious meaning that consciousness is a feeling, action and human experience individually in silence and can be tested through introspection, which leads to confidence generated through the actions of God, others and yourself. Religiosity is one of the factors that affect the psychological well-being. Psychological well-being is a condition characterized individuals with the feelings of happiness, life satisfaction and has no symptoms of depression. These conditions influenced the positive psychological functioning such as self-acceptance, positive social relationships, have a purpose in life, personal growth, environmental mastery and autonomy. From the data obtained on the students of the Faculty of Psychology, showed a decrease in levels of psychological well-being students of the Faculty of Psychology of UIN Maliki Malang, although they are both religious.

This study aims to determine the effect of religiosity on psychological well-being of students of psychology faculty of UIN Maliki Malang in 2009. Hypothesis is that there is the influence of religiosity on psychological well-being Students of psychology faculty of UIN Maliki Malang in 2009. This research is quantitative research, where data obtained from research results are used to express some specific variables. Population in this research is psychology student of UIN Maliki Malang in 2009, amounting to 704 people. Sampling technique in this study using cluster sampling techniques (cluster random sampling) in Psychology Student of UIN Maliki Malang with a sample of 105 people. Data collection method used is the scale. There are two scales used in this study, namely the Ryff Scales of Psychological Well-Being and the religiosity scale. Test the validity of the scale using product moment correlation coefficient. The results of testing the validity of the scale of the Ryff Scales of Psychological Well-Being showed 33 aitem valid and 9 aitem fall. Meanwhile, for the religiosity scale is 30 aitem valid and 14 aitem fall.

To determine the influence of religiosity on psychological well-being used method of simple linear regression analysis with the help of SPSS version 16.0 for windows. Analysis showed that the level of religiosity is at the level being indicated by a percentage of 72% and for the psychological well-being is at the level of being with the percentage of 72%.  $F_{hitung}$  value of the regression analysis results show the value of 40.592 which is greater than  $F_{tabel}$  of 1.53, which means there is the influence of religiosity on psychological well-being students of the Faculty of Psychology of UIN Maliki Malang has also shown significant with significance value of 0.000 which is smaller than standard Researchers used the trust in the amount of 5% (0.05).

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Saat ini paradigma masyarakat tentang kesehatan masih banyak yang hanya mengacu pada kesehatan jasmani. Berdasarkan standar kesehatan WHO, kesehatan mencakup kesehatan fisik, sosial dan psikologis. Kesehatan psikologis merupakan salah satu faktor dimana orang dapat dikatakan benar-benar sehat. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang menekan yang menyebabkan berbagai gangguan psikologis.

Permasalahan merupakan bagian dari proses perjalanan hidup manusia itu sendiri. Dalam teori Erikson dinyatakan bahwa dalam rentang kehidupan manusia terdapat berbagai tahapan dimana pada setiap tahapan terdapat tugas perkembangan yang menghadapkan manusia pada suatu krisis dan permasalahan.<sup>1</sup>

Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan hidup yang terkadang menyebabkan gangguan terhadap kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Misalnya terkait dengan tugas perkembangan pada masa remaja, dimana individu dihadapkan dengan temuan siapa mereka, bagaimana kira-kira nantinya, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya. Kemudian juga terkait dengan tugas perkembangan pada masa dewasa awal, yaitu pembentukan relasi

---

<sup>1</sup> Santrock, J.W. (1995), "Live Span Development". Jilid 1, Terjemahan oleh Chusairi, Edisi 5, Penerbit Erlangga, Jakarta, hal-40.

yang akrab dengan orang lain. Erikson menggambarkan keakraban sebagai penemuan diri sendiri, tetapi kehilangan diri sendiri pada orang lain.<sup>2</sup>

Masalah lainnya adalah munculnya perasaan jenuh (*burnout*) merupakan hal yang sering terjadi pada mahasiswa dimana mahasiswa merasa tidak berdaya dan putus asa diakibatkan stres yang berlarut-larut. *Burnout*, menurut Garden (dalam Santrock, 1995), biasanya bukan terjadi karena satu atau dua kejadian traumatis atau menekan, tetapi merupakan akumulasi bertahap dari beberapa tekanan yang berat.<sup>3</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saepudin (2001), yang setidaknya menemukan lima permasalahan menonjol yang sering dihadapi mahasiswa yaitu: (1) Pendidikan dan Pengajaran (PDP), yaitu pada aspek penyelesaian tugas masing-masing; (2) Karir dan Pekerjaan (KDP), yaitu pada aspek kelemahan memahami bakat dan pekerjaan yang akan dimasuki; (3) Diri Pribadi (DPI), yaitu pada aspek rendah diri atau kurang percaya diri dan aspek kecerobohan dan kekuranghati-hatian; (4) Ekonomi dan Keuangan (EDK), yaitu pada aspek kurang mampu berhemat atau kemampuan keuangan sangat tidak mencukupi, baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan pelajaran dengan skor; (5) Agama, Nilai dan Moralitas (ANM), yaitu pada aspek kemampuan melaksanakan tuntutan keagamaan dan atau khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama.<sup>4</sup>

Dalam tesisnya yang berjudul "*Resilience and self-Talk in University Students*", Coulson (dalam Manara, 2008), mengatakan bahwa dalam menghadapi berbagai

---

<sup>2</sup> Ibid, hal-43.

<sup>3</sup> Ibid, hal-74.

<sup>4</sup> Saepudin, A. (2001). *Penataan Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Permasalahan Mahasiswa dan Harapan Sivitas Akademika: Studi Deskriptif Analitik dalam Rangka Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Mandira Indonesia*. Abstrak on-line: digilib.upi.edu.

permasalahan tersebut diperlukan kemampuan individu agar dapat beradaptasi terhadap kondisi tersebut dimana dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi situasi yang penuh tekanan. Pada kenyataannya terdapat individu yang mampu menghadapi keadaan sulit secara efektif dan juga terdapat individu yang gagal sehingga berdampak pada mental dan perilaku yang negatif seperti menggunakan obat-obatan dan alkohol sebagai pelarian, mengalami stres dan depresi.<sup>5</sup>

Bagi mahasiswa yang gagal dan tidak mampu beradaptasi terhadap problematika yang dihadapinya sering mengalami stres karena ketidakmampuannya dalam beradaptasi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Sebagai akibat dari tekanan psikologis ini, mahasiswa bersangkutan akan mengalami persoalan di bidang akademik dan langsung terkena dampaknya pada *performance* akademik, yaitu; nilai akademik rendah, waktu studi yang molor, atau tidak sedikit mahasiswa mengalami *dropout*.<sup>6</sup>

Sebaliknya terdapat mahasiswa yang mampu menghadapi berbagai permasalahan/stresor yang ada selama mereka menyelesaikan studi, meskipun terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Mereka mampu beradaptasi secara positif terhadap berbagai kondisi-kondisi yang menekan sehingga mereka tetap dapat berprestasi secara akademik, menyelesaikan studi tepat waktu, dan mempunyai hubungan sosial yang baik dengan orang disekitarnya.<sup>7</sup>

Sikap positif tersebut mengarah pada terbentuknya kondisi psikologis yang positif (*positive psychological functioning*), yang membawa kepada terbentuknya *psychological well-being* (*psychological well-being*) dalam diri seseorang.

---

<sup>5</sup> Manara, M,U. (2008). Skripsi “*Pengaruh Self-Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang*”. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) MMI Malang, hal-3.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

Studi tentang *psychological well-being* banyak dilakukan dalam bidang kesehatan mental, kualitas kehidupan, dan gerontologi sosial (Andrews dan Robinson, dalam Sari, 2005;10). Menurut Ryff, 1995 (dalam Amawidyawati dan Utami), *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*).<sup>8</sup>

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ryff (Papilia, 2002) yang menyebutkan bahwa aspek-aspek yang menyusun *psychological well-being* antara lain:

- a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)
- b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)
- c. Otonomi / Kemandirian (*Autonomy*)
- d. Tujuan hidup (*Purpose in Life*)
- e. Pengembangan personal (*Personal growth*)
- f. Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*)<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang *psychological well-being* yang didasarkan pada teori Ryff, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah sebagai berikut:

1. Demografis, meliputi; usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi
2. Faktor kepribadian
3. Faktor Dukungan sosial

---

<sup>8</sup> Amawidyawati SAG & Utami MS. Jurnal Psikologi, Volume 34, No. 2, 164 – 176. “*Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*”. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, hal-166.

<sup>9</sup> Ibid.

#### 4. Faktor religiusitas<sup>10</sup>

Religiusitas merupakan salah satu elemen penting terhadap *psychological well-being* seseorang. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan.

Religiusitas memiliki beberapa dimensi-dimensi. Glock (Ancok & Suroso, 1994, dalam Amawidyawati SAG & Utami MS), secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu:

- a. Dimensi ideologis (*ideological dimention*)
- b. Dimensi intelektual (*intellectual dimention*)
- c. Dimensi ritualitas (*ritualistic dimention*)
- d. Dimensi pengalaman (*experiental dimention*)
- e. Dimensi konsekuensi (*consequential dimention*)<sup>11</sup>

Penelitian tentang religiusitas dan *psychological well-being* telah banyak dilakukan di luar negeri, khususnya di negara-negara Barat dan pada masyarakat non-Muslim. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Krause (2003), yang meneliti tentang *religious meaning* dan *subjective well-being*; dan Pargament, Tarakeshwar, Ellison, dan Wulf (2003), pada kelompok pendeta, pengurus gereja, dan anggota gereja.<sup>12</sup>

Alena Cecile Betton (2004), meneliti tentang hubungan antara *psychological well-being* dengan harga diri, dukungan sosial, pandangan hidup, dan religiusitas pada duaratus dan enampuluhdua mahasiswa Afro-Amerika dan kulit putih di Universitas White Midwestern. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa harga diri berpengaruh pada

---

<sup>10</sup> Sari, Dian Putri Permata. (2005). Skripsi "Psychological well-being Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan", Fakultas Psikologi Universitas Erlangga, Surabaya, hal-21-24.

<sup>11</sup> Amawidyawati SAG & Utami MS, *Op cit...* hal-168.

<sup>12</sup> Ibid, hal-169.

*psychological well-being* mahasiswa kulit putih, sementara religiusitas berpengaruh pada *Psychological well-being* mahasiswa Afro-Amerika.<sup>13</sup>

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan Argyle (2001), menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Demikian pula penelitian Ellison (Taylor 1995, dalam Amawidyawati SAG & Utami MS) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Hasil penelitian Ellison menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.<sup>14</sup>

Di Indonesia, penelitian yang meneliti tentang religiusitas dan *psychological well-being* belum banyak dilakukan, terlebih pada subjek khusus seperti mahasiswa. Tentunya hal ini sangat penting untuk dilakukan, dengan melihat banyaknya universitas, sekolah tinggi, institut, dan sebagainya sehingga tentunya berbeda pula model dan karakter mahasiswanya. Perbedaan model dan karakter mahasiswa tidak terlepas dari kultur dan ideologi yang terbangun pada masing-masing kampus. Sebagian besar kampus-kampus yang ada di Indonesia berbasis keagamaan dan nasional, sementara sebagian kecilnya berbasis kejuruan.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu kampus di Indonesia yang secara kultur dan ideologis berbasis agama Islam. Hal ini sejalan dengan visi dan misi kampus, yaitu menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk

---

<sup>13</sup> Betton, A.C. (2004). Disertasi "Psychological well-being And Spirituality Among African American And European American College Students". Universitas Negeri Ohio, hal-ii.

<sup>14</sup> Amawidyawati SAG & Utami MS, *Op cit...* hal-168

menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional yang bercirikan Islam. Hal ini terlihat juga dalam model pengembangan keilmuannya, yang mengharuskan seluruh anggota sivitas akademika menguasai bahasa arab dan bahasa inggris. Melalui bahasa arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, dan melalui bahasa inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern.

Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan *ma'had* (pesantren) kampus dimana seluruh mahasiswa pada tahun pertamanya diwajibkan untuk tinggal di dalamnya. Di *ma'had*, para mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan, yang keseluruhannya mengarah pada hal-hal yang terkait dengan agama. Melalui model pendidikan semacam ini, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat “ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama”. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Dari hasil pemaparan tersebut maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa UIN Maliki Malang secara keagamaan/religius lebih baik berdasarkan beberapa hal yang tersebut dalam dimensi-dimensi religiusitas. Tentunya hal ini berpengaruh pada dimensi ritual dari religiusitas sebagian besar mahasiswa UIN Maliki Malang, yang mengarah pada pengamalan ritual-ritual agama secara kontinyu, seperti shalat, mengaji, dan sebagainya. Fakta di lapangan menunjukkan demikian. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, banyak dari mahasiswa-mahasiswa UIN Maliki Malang rajin dalam menjalankan ritual agama. Mereka melaksanakan shalat lima waktu, meskipun kadang tidak dapat menjalankannya karena pada saat itu sedang

berhalangan. Dalam hubungannya dengan orang lain atau teman-teman mahasiswa lainnya, mereka selalu baik dan dapat diterima. Mereka bisa berteman dengan siapa saja, tanpa harus terpengaruh dengan efek buruk dari pergaulan.

Akan tetapi, terdapat mahasiswa yang sukar untuk bergaul dengan teman-temannya, meskipun secara religius mereka cukup baik. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, mereka kadang merasa minder dan bahkan sangat membenci teman-teman mahasiswa yang mungkin tidak sejalan dengan pendirian mereka. Mereka cenderung menjauh dari pergaulan yang dirasa tidak sesuai. Mereka hanya mau bergaul dengan orang-orang yang sejalan atau sesuai dengan pola pikir mereka. Hal ini nampak dalam keseharian mereka. Misalnya ketika bertemu teman yang tidak sejalan dengan mereka, langsung saja sikap yang ditunjukkan adalah acuh tak acuh, dan memilih untuk tidak menyapa. Walaupun temannya tersebut mengajak bicara, ia hanya menjawab sekenanya saja. Padahal, jika ia bertemu dengan orang lain yang sejalan dengan pikirannya, dia selalu terlihat hangat dan bersahabat.

Hal tersebut tidak terlepas dari beragamnya organisasi yang diikuti oleh mahasiswa, terutama organisasi ekstra, yang tentunya berbeda pula ideologi yang mendasarinya. Fakta di lapangan menunjukkan mahasiswa UIN Maliki Malang terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan organisasi-organisasi yang diikuti. Hal inilah yang menyebabkan munculnya persoalan yang disebutkan di atas. Selain itu, persoalan tentang kedaerahan kadang turut pula dalam menyebabkan munculnya masalah di atas, meskipun tidak sebesar seperti persoalan tentang perbedaan organisasi.

Parahnya lagi, ada sebagian mahasiswa yang tidak mampu mengontrol lingkungan eksternalnya dan terpaksa mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik maupun yang buruk. Dari observasi yang dilakukan peneliti, terdapat sebagian mahasiswa

yang mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya hanya atas dasar agar tidak dimusuhi oleh teman-temannya tersebut. Contoh yang paling mencolok lagi-lagi adalah pada persoalan organisasi. Terdapat beberapa mahasiswa yang mengikuti salah satu organisasi ekstra di kampus bukan atas dasar pilihannya sendiri dalam rangka pengembangan dirinya, melainkan atas dasar ikut-ikutan agar sebagian teman-temannya tidak memusuhi.

Hal ini tentunya bertentangan dengan konsep *psychological well-being* itu sendiri, dimana salah satu aspek yang menyusunnya adalah hubungan positif dengan orang lain. *Psychological well-being* seseorang tinggi jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.<sup>15</sup> Hal ini juga berhubungan dengan aspek lainnya dari *psychological well-being* yaitu aspek penguasaan lingkungan. *Psychological well-being* seseorang tinggi salah satunya jika ia mampu untuk mengatur lingkungan eksternal dan mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.<sup>16</sup>

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba meneliti tentang pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?

---

<sup>15</sup> Ibid, hal-166.

<sup>16</sup> Ibid.

2. Bagaimana tingkat *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being*.
2. Manfaat praktis, sebagai bahan rujukan bagi praktisi psikologi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Religiusitas

##### 1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Kemudian *religare* yang berarti mengikat (Nasution, dalam Jalaluddin, 2007).<sup>17</sup> Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

a. Menurut Harun Nasution (dalam Jalaluddin, 2007)<sup>18</sup>, agama adalah:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

---

<sup>17</sup> Jalaluddin, (2007). "*Psikologi Agama*". Edisi revisi 10, Rajawali Press, Jakarta, hal-12.

<sup>18</sup> Ibid.

- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.
- b. James (dalam Crapps), mendefinisikan agama sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka itu menangkap diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai Ilahi.
  - c. Thouless, memberikan definisi agama sebagai sikap terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu –*the spatio-temporal physical world*- (dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual).
  - d. Glock & Stark (dalam Nashori & Mucharam) menyatakan bahwa religi adalah sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.
  - e. Mayer (dalam Nashori & Mucharam) menyatakan bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.
  - f. Shihab (dalam Nashori & Mucharam), agama adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.<sup>19</sup>

Dalam buku ilmu jiwa agama, Zakiyah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan bentuk yang dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman

---

<sup>19</sup> Nashori, Fuad & Mucharam R.D, (2002). “*Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islami*”. Menara Kudus Jogjakarta, Jogjakarta.

agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>20</sup>

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.<sup>21</sup>

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain; iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.<sup>22</sup>

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius dalam diri manusia, menunjuk pada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral dan akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Dengan demikian, religiusitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran-kesadaran yang bersifat sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka dan dapat diuji melalui introspeksi, yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan melalui tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri. Religiusitas dapat berbentuk sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.

---

<sup>20</sup> Darajat, Z. (1991). *“Ilmu Jiwa Agama”*. Bulan Bintang, Jakarta.

<sup>21</sup> Effendi, R.M. (2008). Skripsi *“Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu”*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) MMI Malang, hal-13.

<sup>22</sup> Ibid.

## **2. Fungsi Agama (Religius) bagi Manusia**

Fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal, diantaranya adalah:

### a. Fungsi edukatif

Manusia memercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, dan rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

### b. Fungsi penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

### c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

### d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi agama bagi kehidupan manusia adalah sebagai media pengajar dan pembimbing, sebagai media penyelamatan manusia di dunia dan akhirat, sebagai media pengawasan sosial, sebagai media untuk memupuk dan mempererat persaudaraan dengan sesama, dan sebagai media transformasi nilai-nilai yang manusiawi demi terciptanya masyarakat yang madani.

### 3. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Glock (Ancok & Suroso, 1994, dalam Amawidyawati SAG & Utami MS), secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu:

- a. Dimensi ideologis (*ideological dimention*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, surga, dan neraka.
- b. Dimensi intelektual (*intellectual dimention*), yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci.

---

<sup>23</sup> Hendropuspito, C. (1990) "*Sosiologi Agama*". Kanisius dan BPK Gunung Mulia, Yogyakarta. Hal-67.

- c. Dimensi ritualitas (*ritualistic dimention*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dan agamanya. Misalnya; shalat, zakat, berpuasa, dan haji.
- d. Dimensi pengalaman (*experiential dimention*), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya perasaan dekat dengan Tuhan, merasa dilindungi Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan.
- e. Dimensi konsekuensi (*consequential dimention*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah dia menjenguk temannya yang sakit dan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.<sup>24</sup>

Dari pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas ada lima, yaitu: dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi ritualitas, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi.

## **B. *Psychological well-being***

### **1. *Pengertian Psycological Well-Being***

Konsep *psychological well-being* (*psychological well-being*) diperkenalkan oleh Bernice Neugarten pada tahun 1961 yang diartikan sebagai kondisi psikologis yang dicapai oleh seseorang pada saat usia lanjut (Haditono, 1992 dalam Amawidyawati SAG & Utami MS, 2006)<sup>25</sup>, dengan teori kepuasan hidup (*Life satisfaction*). Orang yang

---

<sup>24</sup> Amawidyawati SAG & Utami MS, *Op cit...* hal-168.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal-166.

mencapai *psychological well-being* pada masa usia lanjut dapat diukur dengan kepuasan hidup.<sup>26</sup>

Terdapat berbagai istilah berbeda untuk *psychological well-being* ini. Definisi yang selama ini berkembang ada dua. Definisi pertama berdasarkan pendapat Bradburn (Ryff 1989, dalam Sari, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bradburn untuk meneliti perubahan sosial pada level makro (perubahan yang terjadi akibat tekanan politik, urbanisasi, pekerjaan, dan pendidikan), serta rujukan Bradburn pada buku terkenal karangan Aristoteles yang berjudul "*Nichomachean Ethics*". Ia menerjemahkan *psychological well-being* menjadi *happiness* (kebahagiaan). Dalam *Nichomachean Ethics* dijelaskan bahwa tujuan tertinggi yang ingin diraih individu adalah kebahagiaan. Kebahagiaan berdasarkan pendapat Bradburn berarti adanya keseimbangan afek positif dan negatif.<sup>27</sup>

Akan tetapi pendapat Bradburn tersebut ditentang oleh Waterman (Ryff 1989, dalam Sari, 2006). Waterman merujuk pada kata yang sama dengan yang digunakan Bradburn dalam buku *Nichomachean Ethics*, yaitu "*Eudaimonia*". Ia menerjemahkan kata tersebut sebagai usaha individu untuk memberikan arti dan arah dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa *eudaimonia* adalah realisasi potensi-potensi yang ada dalam individu.<sup>28</sup>

Definisi kedua berkaitan dengan pengukuran kesejahteraan sosial pada masa usia lanjut. Neugarten, Havigurst, dan Tobin (Ryff, 1989) membuat alat ukur *Life Satisfaction Index* (LSI) untuk membedakan individu lanjut usia yang termasuk *successful aging* dan

---

<sup>26</sup> Eva Palupi. "Psychological Well-Being pada Lansia", [evapalupi.blogspot.com](http://evapalupi.blogspot.com).

<sup>27</sup> Sari, Dian Putri Permata, *Op cit...* hal-13.

<sup>28</sup> Ibid.

yang tidak. Pada pengukuran ini, *psychological well-being* diterjemahkan sebagai kepuasan hidup. Perbedaan-perbedaan definisi yang ada tidak membuat *psychological well-being* menjadi kaya akan teori, akan tetapi sebaliknya perbedaan-perbedaan yang ada menunjukkan kurangnya landasan teori yang mendasarinya.<sup>29</sup>

Ryff mengajukan konsep yang lebih bersifat multidimensional, yang didasarkan atas evaluasinya terhadap studi-studi mengenai *psychological well-being*.<sup>30</sup> Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar tidak adanya penyakit fisik saja. *Psychological well-being* terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis (*psychologically-well*).<sup>31</sup> Ryff mencoba merumuskan pengertian *psychological well-being* dengan mengintegrasikan teori-teori psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan teori kesehatan mental. Menurut Ryff (1989) gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki *psychological well-being* merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan.<sup>32</sup>

Dari teori-teori perkembangan, Ryff merujuk pada teori tahapan psikososial Erik Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa, teori Buhler dan teori perubahan kepribadian dan kepuasan hidup Neugarten. Disamping itu, Ryff juga merujuk konsep kriteria positif tentang orang yang bermental sehat yang dikemukakan Johada.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid, hal-14.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Eva Palupi, *Op cit.*

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Sari, Dian Putri Permata, *Op cit.*... hal-14.

Dari teori-teori tersebut, Ryff menyimpulkan bahwa individu berusaha berpikir positif tentang dirinya meskipun mereka sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya (penerimaan diri). Mereka juga mencoba mengembangkan dan menjaga kehangatan dan rasa percaya dalam hubungan interpersonal (hubungan positif dengan orang lain) dan membentuk lingkungan mereka, sehingga kebutuhan pribadi (*personal needs*) dan keinginannya dapat terpenuhi (penguasaan lingkungan). Ketika mempertahankan individualitas dalam konteks sosial makro, individu juga mengembangkan *self determination* dan kewibawaan (otonomi). Upaya yang paling penting adalah menemukan makna dari tantangan yang telah dilalui dan dari upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapinya (tujuan hidup). Terakhir, mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal (pertumbuhan pribadi) merupakan yang paling utama dalam *psychological well-being* (Ryff, et al, 2002).<sup>34</sup>

Beberapa ahli menyebut istilah lain, yaitu *subjective well-being* dalam menjelaskan *psychological well-being*. *Subjective well-being* didefinisikan sebagai suatu evaluasi positif mengenai kehidupan seseorang yang diasosiasikan dengan diperolehnya perasaan menyenangkan. (Stock, et al, 1986; Pinqart & Sorenson, 2000). *Subjective well-being* sifatnya lebih khusus (subyektif dialami oleh tiap individu) sedangkan *psychological well-being* sifatnya lebih luas dan umum. Indikator untuk menilai *subjective well-being* antara lain: kepuasan hidup, keseimbangan emosi positif dan negatif, kebahagiaan.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* (*psychological well-being*) adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai

---

<sup>34</sup> Ibid, hal-15.

<sup>35</sup> Eva Palupi, *Op cit.*

kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi.

## **2. Dimensi-Dimensi *Psychological well-being***

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Dalam buku "*Adult Development and Aging*" (2002), Ryff menjelaskan bahwa secara psikologis, manusia memiliki sikap positif terhadap diri dan orang lain. Mereka mampu membuat keputusan sendiri, dan mengatur tingkah laku mereka, serta mereka mampu memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap orang memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, dan mereka berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri mereka semaksimal mungkin.<sup>36</sup>

Menurutnya, *psychological well-being* memiliki dimensi-dimensi yang membangunnya. Dimensi-dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan Ryff mengacu pada teori *positive functioning* (Maslow, Rogers, Jung dan Allport), teori perkembangan (Erikson, Buhler dan Neugarten), dan teori kesehatan mental (Jahoda). Masing-masing dimensi ini menggambarkan berbagai tantangan yang harus dihadapi individu sebagai upaya mereka untuk berfungsi positif. Berikut dimensi-dimensi dari *psychological well-being*:

---

<sup>36</sup> Psychemate. (2007). "Psychological Well-Being pada Lansia". [psychemate.blogspot.com](http://psychemate.blogspot.com)

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Tema yang paling sering muncul dalam perspektif fungsi positif manusia adalah adanya rasa penerimaan diri. Oleh Jahoda, penerimaan diri didefinisikan sebagai ciri utama dari kesehatan mental, Maslow sebagai karakteristik dari aktualisasi diri, Rogers menekankan sebagai kemampuan berfungsi optimal, dan Allport menjelaskan dalam konsep kematangan.

Seseorang yang tingkat *psychological well-being*-nya baik memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk dalam dirinya, serta perasaan positif tentang kehidupan masa lalu dan kehidupan yang sedang dijalani sekarang.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Banyak teori menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling memercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Hubungan positif dengan orang lain ini yaitu ketika individu mampu merasakan kehangatan dan memiliki rasa percaya kepada individu lain. Dalam perspektif perkembangan, hal ini berarti mampu menjalin hubungan yang hangat dengan individu lain (*intimacy*), serta mampu membimbing dan mengarahkan individu yang lebih muda.

*Psychological well-being* seseorang itu baik jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian, kedekatan dan penerimaan dalam suatu hubungan.

c. Otonomi / Kemandirian (*Autonomy*)

Merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan.

d. Tujuan hidup (*Purpose in Life*)

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki suatu tujuan dan makna. Sedangkan teori perkembangan mengacu pada serangkaian perubahan tujuan dalam kehidupan, misalnya melalui upaya produktif dan kreatif dalam mencapai integrasi emosi di usia tua. Mental yang sehat meliputi adanya keyakinan bahwa dapat melakukan sesuatu bagi orang lain adalah tujuan hidup seseorang.

Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa bahwa hidup ini memiliki makna, dan mampu merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalani. Dengan demikian seorang akan memiliki gairah hidup dan hidup bermakna.

e. Pengembangan personal (*Personal growth*)

Berfungsi secara optimal tidak hanya membutuhkan pencapaian-pencapaian karakteristik-karakteristik sebelumnya, tetapi juga mempertahankan perkembangan potensinya untuk tetap tumbuh dan berkembang sebagai individu. Rogers menekankan keterbukaan terhadap pengalaman sebagai karakteristik dari individu

yang berfungsi penuh (*fully functioning*). Bagi Maslow, pencapaian aktualisasi diri merupakan perwujudan dari perkembangan diri yang ideal, dan hal ini merupakan suatu proses yang berkelanjutan.

Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi ditandai dengan perasaan mampu dalam melewati tahap-tahap perkembangan secara berkelanjutan, berubah dengan cara yang efektif untuk menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan dapat terus mengembangkan potensi diri, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu, sesuai dengan kapasitas periode perkembangannya.

f. Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*)

Teori perkembangan menggambarkan penguasaan lingkungan sebagai kemampuan untuk memanipulasi dan mengontrol lingkungan yang kompleks. Mental yang sehat dikarakteristikkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya, mampu dan berkompetensi mengatur lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas eksternal, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi yang menyusun *psychological well-being* terdiri dari enam dimensi, yaitu; penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi/kemandirian (*autonomy*), tujuan hidup (*purpose in life*), pengembangan pribadi (*personal growth*),

---

<sup>37</sup> Sari, Dian Putri Permata, *Op cit...* hal 16-21.

dan penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*). Dimensi-dimensi tersebut dikemukakan oleh Ryff, mengacu pada teori-teori psikologi, seperti teori *positive functioning* (Maslow, Rogers, Jung dan Allport), teori perkembangan (Erikson, Buhler dan Neugarten), serta teori kesehatan mental (Jahoda).

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: latar belakang budaya, kelas sosial (Ryff, 1995), tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan (Ryff, 1995; Mirowsky dan Ross, 1999), kepribadian (Schmutte dan Ryff, dalam Keyes, Ryff, dan Shmotkin, 2002), pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi (Mirowsky dan Ross, 1999), jenis kelamin (Calhoun, Acocella, dan Turner dalam Chamberlain dan Zika, 1992), serta religiusitas (dalam Pargament, 2001; Chamberlain dan Zika, 1992, Compton, 2001).<sup>38</sup>

Dari beberapa literatur dan hasil penelitian, maka dapat diringkas faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang:

#### **1. Demografis**

##### **a. Usia**

Berdasarkan hasil penelitian Ryff & Singer (Sugianto, 2000) pada tingkat kelompok usia, yaitu dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa lanjut, terdapat perbedaan *psychological well-being* diantara ketiga kelompok usia tersebut.

Dimensi penguasaan lingkungan dan otonomi menunjukkan adanya pola

---

<sup>38</sup> Amawidyawati SAG & MS Utami, *Op cit...* hal-167.

peningkatan sejalan dengan usia dari tahap dewasa muda ke dewasa madya. Pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup menunjukkan adanya penurunan, khususnya pada tengah baya ke dewasa lanjut.<sup>39</sup>

b. Jenis kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki *psychological well-being* dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan. Wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan curhat kepada orang lain. Wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki.<sup>40</sup>

Akan tetapi, penelitian lain yang dilakukan pada pria dan wanita yang telah menikah di Bangkok menunjukkan laki-laki memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita (Fuller, 2004).<sup>41</sup>

c. Status sosial ekonomi

Ryff & Singer (Sugianto, 2000) menemukan bahwa gambaran *psychological well-being* yang lebih baik terdapat pada mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi dan jabatan tinggi dalam pekerjaan, terutama untuk dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Adanya kesuksesan-kesuksesan termasuk (termasuk materi) dalam kehidupan merupakan faktor protektif yang penting dalam menghadapi stres, tantangan, dan musibah. Sebaliknya, mereka yang kurang

---

<sup>39</sup> Sari, Dian Putri Permata, *Op cit...* hal-21

<sup>40</sup> Eva Palupi, *Op cit.*

<sup>41</sup> Sari, Dian Putri Permata, *Op cit...* hal-22.

mempunyai pengalaman keberhasilan akan mengalami kerentanan pada *psychological well-being*-nya.<sup>42</sup>

## 2. Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif maupun memberi *support* pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Ryff (Hoyer, 2003) mengatakan bahwa pada enam dimensi *psychological well-being*, wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dibanding pria. Pada individu dewasa, semakin tinggi tingkat interaksi sosialnya maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being*-nya. Sebaliknya, individu yang tidak mempunyai teman dekat cenderung mempunyai tingkat *psychological well-being* yang rendah (Kramer, dalam Hoyer, 2003). Oleh karena itu, dukungan sosial dipandang memiliki dampak yang besar bagi *psychological well-being*.<sup>43</sup>

## 3. Kompetensi pribadi, yaitu kemampuan atau *skill* pribadi yang dapat digunakan sehari-hari, didalamnya mengandung kompetensi kognitif.<sup>44</sup>

## 4. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 2000), terhindar dari stres dan depresi (Hadjam, 1999).<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid, hal-24.

<sup>44</sup> Eva Palupi, *Op cit.*

<sup>45</sup> Ibid.

## 5. Kepribadian

Para ahli berpendapat bahwa variabel kepribadian merupakan komponen dari *psychological well-being*. Hal ini ditunjukkan salah satunya dari penelitian yang dilakukan Costa & McCrae pada tahun 1980 yang menyimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert dan neurotis berhubungan secara signifikan dengan *psychological well-being* (Andrew & Robinson, 2005). Pada dasarnya, kepribadian merupakan suatu proses mental yang mempengaruhi seseorang dalam berbagai situasi yang berbeda. Sementara di lain pihak, *psychological well-being* mengacu pada suatu tingkatan dimana individu mampu berfungsi, merasakan, dan berpikir sesuai dengan standar yang diharapkan (Sumer, 2005).<sup>46</sup>

Allport menciptakan suatu konsep mengenai kepribadian yang sehat, yaitu kepribadian yang matang (*mature personality*) (Hjelle & Ziegler, 1992). Proses kematangan pribadi seseorang bersifat kontinyu dan berlangsung seumur hidup. Adapun karakteristik individu yang matang adalah:

- a. Individu yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga mau melakukan kegiatan-kegiatan demi kepentingan orang lain.
- b. Mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain.
- c. Mampu menerima dirinya apa adanya.
- d. Mempunyai persepsi yang realistik; memiliki kontak dengan realitas sehingga mampu melihat sesuatu apa adanya.

---

<sup>46</sup> Sari, Dian Putri Permata, *Op cit...* hal-23.

- e. Memiliki *self-objectification*. Orang yang matang dicirikan dengan kemampuannya dalam menilai dirinya sehingga akan mengerti perbedaan siapa dirinya, diri idealnya, dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya.<sup>47</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* dalam diri tiap individu-individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; faktor demografis, meliputi, usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, faktor dukungan sosial (dalam hal ini interaksi sosial), kemampuan pribadi (*skill*) yang dimiliki untuk berkompetensi, faktor religiusitas (yakni tentang tata cara beragama), serta faktor kepribadian. Baik atau tidaknya *psychological well-being* seseorang tergantung dari faktor-faktor tersebut.

#### **4. *Psychological well-being* dalam Perspektif Islam**

*Psychological well-being* (*psychological well-being*) adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi. Dalam pengertiannya, *psychological well-being* juga diartikan sebagai mental yang sehat, sebab beberapa dimensi dari *psychological well-being* mengacu pada kesehatan mental itu sendiri.

Dalam beberapa referensi dari para pemikir Islam, Abdul Aziz al Qaus, 1969 (dalam Najati), mendefinisikan kesehatan mental sebagai kemampuan beradaptasi secara sempurna diantara berbagai situasi jiwa yang beragam, serta mampu untuk menghadapi

---

<sup>47</sup> Ibid, hal-23-24.

krisis kejiwaan yang biasanya banyak menimpa manusia dengan tetap berparasangka positif yang ditandai dengan adanya perasaan senang dan merasa berkecukupan.<sup>48</sup>

Hamid Zahran, 1980 (dalam Najati), menjelaskan definisi kesehatan mental sebagai kondisi jiwa yang senantiasa proporsional sehingga seseorang bisa beradaptasi secara individu dan merasa bahagia dengan dirinya maupun dengan orang lain. Dengan usahanya sendiri, dia juga akan mampu mengekspresikan diri serta mencurahkan segenap kemampuan dan kreatifitas secara maksimal. Dia pun akan mampu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan dan berhasil menjadi sosok yang berkepribadian sempurna, serta bisa berperilaku normal sehingga mampu hidup dengan damai dan sejahtera.<sup>49</sup>

Dalam al-Qur'an, bahasan tentang *psychological well-being* disebutkan dalam ayat berikut ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”(Ar-Ra’du: 28)

Ayat di atas menyatakan bahwasanya hati akan menjadi tenang ketika kita mengingat Allah. Hati yang tenang disini tentunya memiliki kesamaan dengan pengertian *psychological well-being* itu sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi.

Kembali ke pengertian di atas, bahwasanya beberapa kriteria yang disebutkan dalam pengertian tersebut merupakan dimensi-dimensi dari *psychological well-being*. Berikut beberapa ayat yang menyebutkan tentang dimensi-dimensi tersebut.

<sup>48</sup> Utsman Najati (2006). “Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW”. Mustaqim, Jakarta Selatan, hal-350.

<sup>49</sup> Ibid.

### a. Penerimaan diri

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ . . . ﴿٧٩﴾

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri . . .” (*An-Nisa*:79).

Pada pengertiannya, penerimaan diri diartikan sebagai pengakuan dan penerimaan terhadap berbagai aspek diri, baik maupun buruk. Dalam ayat di atas, Allah menegaskan bahwa apa saja yang baik (nikmat yang di peroleh) adalah dari Allah, dan kita dianjurkan untuk mensyukurinya. Sebaliknya, Allah tidak pernah memberikan keburukan kepada manusia, akan tetapi manusia itu sendiri yang menciptakannya. Hal ini berarti anjuran untuk tidak melemparkan keburukan diri sendiri pada orang lain, terlebih pada Allah akan tetapi mengakuinya sebagai bagian dari diri sendiri.

Ayat lain yang menegaskan tentang hal ini adalah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٩﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (*Ibrahim*:7)

Makna yang bisa ditangkap dari penjelasan di atas adalah bahwasanya manusia dianjurkan untuk menerima apa saja yang diberikan oleh Allah untuk dirinya, baik maupun buruk karena hal ini merupakan bagian dari dirinya sendiri, dan bukan milik orang lain. Dan Allah akan menambahkan nikmat itu apabila manusia mensyukuri dan menerimanya. Sebaliknya, jika manusia mengingkarinya, maka Allah tidak segan-segan untuk menurunkan azab pada manusia.

## b. Hubungan positif dengan orang lain

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنُكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا . . . ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri ....” (*Bani Israil: 7*)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika kita berbuat baik maka pada hakikatnya kita telah berbuat baik untuk diri kita sendiri. Dalam hal ini, pengertian tentang berbuat baik disini termasuk didalamnya hubungan positif dengan orang lain. Yang dimaksud hubungan positif dengan orang lain adalah ketika individu mampu merasakan kehangatan (*intimacy*) dan memiliki rasa percaya kepada orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat. Sebaliknya, jika kita berbuat jahat atau tidak baik, maka kejahatan itu untuk diri kita sendiri. Misalnya, jika kita tidak bisa menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, maka tentunya orang lain pun cenderung akan menjauhi kita.

## c. Otonomi/kemandirian

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ . . . ﴿١١﴾

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...” (*Ar-Ra'du: 11*)

Ayat tersebut tentunya mempunyai korelasi dengan pengertian kemandirian itu sendiri, yaitu kemampuan dalam mengambil keputusan, berperilaku sesuai dengan standar nilai sendiri, serta mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Bahwasanya Tuhan tidak akan merubah Keadaan umat manusia dari yang buruk ke yang baik, selama manusia tidak merubah sebab-sebab keburukan mereka. Manusia dituntut untuk mandiri dalam hidupnya. Hal ini dimaksudkan untuk kebaikan diri

manusia itu sendiri, sebab apa yang manusia lakukan semuanya untuk diri manusia itu sendiri.

#### d. Tujuan hidup

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (*Ad-Dzariyat: 56*)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Untuk itu, umat Islam dituntut untuk menjalankan apa saja yang diperintahkan oleh Allah, baik yang menyangkut tentang aqidah maupun syari'ah karena semua itu tidak lain merupakan hakikat dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri.

Kesehatan mental itu sendiri didefinisikan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna. Manusia yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah, yang dalam ayat di atas diartikan sebagai ibadah kepada Allah, yang membuat hidupnya merasa lebih bermakna, dan mampu merasakan arti dalam hidupnya sehingga membuat hidupnya lebih bergairah.

#### e. Penguasaan terhadap lingkungan

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (*Bani Israil: 84*)

Dalam pengertiannya, keadaan disini diartikan sebagai tabiat (kebiasaan) dan pengaruh alam sekitarnya. Sejalan dengan pengertian lingkungan yang dimaksud dalam penguasaan terhadap lingkungan, yaitu masyarakat dan alam disekitarnya (eksternal). Artinya, manusia diakarakteristikkan dengan kemampuan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dan tabiatnya, mampu berkompetisi mengatur lingkungan, serta mampu menciptakan keadaan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai personal pada masing-masing individu.

### **C. Hubungan antara Religiusitas dan *Psychological well-being***

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah religiusitas. Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 2000), terhindar dari stres dan depresi (Hadjam, 1999).<sup>50</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Argyle (2001), menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Demikian pula penelitian Ellison (Taylor 1995, dalam Amawidyawati SAG & Utami MS, 2006) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Hasil penelitian Ellison menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat dilaporkan memiliki kepuasan hidup lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, peristiwa traumatis yang lebih rendah jika

---

<sup>50</sup> Eva Palupi, *Op cit.*

dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat. Hasil penelitian Freidman juga melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu mereka ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Najati (2005), kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.<sup>51</sup>

Adanya pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental dan *psychological well-being* diterangkan oleh Pollner (Chamberlain & Zika, 1992, dalam Amawidyawati SAG & Utami MS, 2006) sebagai berikut:

1. Agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik.
2. Agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang.
3. Agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal, serta secara potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.<sup>52</sup>

Implikasi dari agama dan spiritualitas bagi *subjective well-being* telah merebut perhatian banyak teoretisi sosial dasar, (misalnya Marx, 1844, Freud, 1928; James, 1912; Weber, 1958; & Maslow, 1954). Namun, telah ada minat baru dalam mengeksplorasi secara sistemik antara religi-spiritualitas dan *psychological well-being*. Beberapa artikel tinjauan menyimpulkan bahwa ada manfaat yang sederhana serta hubungan antara berbagai aspek

---

<sup>51</sup> Amawidyawati SAG & Utami MS, *Op cit...* hal-168

<sup>52</sup> *Ibid*, hal-169

religi-spiritualitas dan *psychological well-being* (Hackney & Sanders, 2003; Koenig & Larson, 2001; Sawatzky, Ratner, & Chiu 2005).<sup>53</sup>

Sebelumnya teori klasik (Durkheim, 1951) tentang pentingnya integrasi sosial untuk *subjective well-being* menunjukkan bagaimana partisipasi keagamaan yang bisa mengarahkan individu-individu pada *psychological well-being* yang lebih baik. Ia menyatakan bahwa keterlibatan dengan lembaga-lembaga agama sangat berfungsi pada peningkatan kesabaran individu, dan dengan demikian membantu mereka dengan lebih baik untuk mencapai *psychological well-being*. Para sarjana telah membuktikan bahwa keterlibatan agama berpengaruh pada *subjective well-being*, yaitu memberikan mereka akses ke dukungan sosial, sumber dari jiwa dalam menumbuhkan identitas, serta sebagai faktor yang mendorong orang untuk menghindari perilaku kesehatan negatif (George, Ellison, & Larson 2002).<sup>54</sup>

Beberapa penelitian membuktikan bahwa komitmen religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan *psychological well-being*. Dengan kata lain, seseorang yang mengikuti kegiatan keagamaan diasumsikan akan memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik.

Penelitian lainnya membuktikan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan *psychological well-being*, salah satunya yang dilakukan oleh Bergin, Stinchfield, Gaskin, Masters dan Sullivan, 1988; Brown dan Garry, 1985; Linton, Levine, Kuechenmeister dan White, 1978 (dalam Shams & Jackson, 1993) yang menyatakan bahwa ada suatu bukti bahwa kekuatan komitmen religius dan *psychological well-being* mempunyai hubungan yang positif.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Adeyemo & Adeleye, (2008). "Emotional Intelligence, Religiosity and Self-Efficacy as Predictors of Psychological Well-Being among Secondary School Adolescents in Ogbomosho, Nigeria". *Europe's Journal of Psychology (EJOP)*, Department of Guidance and Counselling, University of Ibadan, Ibadan.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ramadhani, A V, 2006. "*Kebahagiaan dan Agama*". *Verdi's Journal*.

Studi lain menyatakan bahwa praktisi religius dan perasaan religius berhubungan dengan *sense of well being*, terutama pada wanita dan individu berusia di atas 75 tahun (Koenig, Smiley, & Gonzales, 1988 dalam Santrock, 2006). Studi lain di San Diego menyatakan hasil bahwa lansia yang orientasi religiusnya sangat kuat diasosiasikan dengan kesehatan yang lebih baik (Cupertino & Haan, 1999 dalam Santrock, 2006).<sup>56</sup>

Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan menerima kekurangan di masa tua (Daaleman, Perera & Studenski, 2004; Fry, 1999; Koenig & Larson, 1998 dalam Santrock, 2006). Secara sosial, komunitas agama memainkan peranan penting pada lansia, seperti aktivitas sosial, dukungan sosial, dan kesempatan untuk menyandang peran sebagai guru atau pemimpin. Hasil studi menyebutkan bahwa aktivitas beribadah atau bermeditasi diasosiasikan dengan panjangnya usia (McCullough & Others, 2000 dalam Santrock, 2006). Hasil studi lainnya yang mendukung adalah dari Seybold & Hill (2001 dalam Papalia, 2003) yang menyatakan bahwa ada asosiasi yang positif antara religiusitas atau spiritualitas dengan *well being*, kepuasan pernikahan, dan keberfungsian psikologis; serta asosiasi yang negatif dengan bunuh diri, penyimpangan, kriminalitas, dan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.<sup>57</sup>

Hal ini mungkin terjadi karena dengan beribadah dapat mengurangi stres dan menahan produksi hormon stres oleh tubuh, seperti adrenalin. Pengurangan hormon stress ini dihubungkan dengan beberapa keuntungan pada aspek kesehatan, termasuk sistem kekebalan tubuh yang semakin kuat (McCullough & Others, 2000 dalam Santrock, 2006).<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> “Penyesuaian Diri terhadap Ambang Masa Pensiun”. <http://www.psikomedia.com/art>.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Logika yang digunakan dalam penelitian ini adalah logika positivistik dan menghindari sifat-sifat subjektif. Pola pikir yang digunakan adalah pola pikir deduktif yang berusaha untuk memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang bersifat umum, yang abstrak untuk mencari hal-hal yang bersifat khusus dari suatu fenomena yang diteliti.<sup>59</sup>

Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik, yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya. Kebenaran dicari lewat hubungan kausal linier sebab akibat. Teorinya adalah korespondensi, bahwa suatu kebenaran dapat dilihat dari segi kesesuaian antara pernyataan verbal dengan realita empirik.<sup>60</sup>

#### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel merupakan istilah yang selalu ada dalam setiap jenis penelitian. Menurut Suryabrata (dalam Tanzeh & Suyitno), variabel adalah segala sesuatu yang menjadi obyek penelitian. Sering pula dinyatakan sebagai variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Kasiram, M, (2008). *“Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif”*. UIN MALANG PRESS, Malang, hal-149.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Tanzeh, A & Suyitno, (2006). *“Dasar-Dasar Penelitian”*. Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), Surabaya, hal-16.

Klasifikasi variabel sangat perlu dilakukan untuk menentukan alat pengambilan data yang digunakan dan metode analisis mana yang sesuai untuk diterapkan. Pada penelitian ini terdapat hubungan sebab akibat yang menjadikan variabel satu berpengaruh pada variabel lainnya. Adapun variabel yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang merupakan penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas adalah religiusitas.
2. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat adalah *psychological well-being*.

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.<sup>62</sup> Jadi, untuk menghindari adanya kesalahan dalam menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka peneliti menganggap perlu adanya penegasan beberapa istilah berikut:

#### **1. Religiusitas**

Religiusitas adalah komposisi atau struktur dari sebuah sistem kepercayaan tentang agama/Tuhan yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam dimensi-dimensi seperti; keyakinan (*ideological*), pengetahuan (*intellectual*), ritualitas (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), dan konsekensi (*consequential*).

#### **2. Psychological Well-Being**

---

<sup>62</sup> Azwar, Saifuddin (2003). "*Metode Penelitian*". Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal 74

*Psychological well-being* (*psychological well-being*) adalah kondisi dimana individu mampu menerima diri apa adanya, berhubungan secara hangat dengan orang lain, mandiri/tidak terikat oleh lingkungan eksternal, serta memiliki tujuan hidup.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif merupakan istilah yang sangat lazim dipakai. Populasi diartikan sebagai jumlah kumpulan unit yang akan diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan. Populasi itu dapat manusia dan bukan manusia, misalnya lembaga, badan sosial, wilayah, kelompok atau apa saja yang akan dijadikan sumber informasi. Jadi populasi adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian.<sup>63</sup>

Agar kegiatan penelitian berjalan sesuai dengan prosedur dan sistematis, maka perlu dilakukan upaya membuat batasan populasi. Terdapat tiga kriteria yang harus dipenuhi dalam membuat batasan populasi, yaitu; isi, cakupan dan waktu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang pada tahun 2009.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Sampel diambil jika kita merasa tidak mampu meneliti seluruh populasi. Syarat utama sampel ialah harus mewakili populasi. Oleh karena itu, semua ciri-ciri populasi harus diwakili dalam sampel.<sup>64</sup>

Arikunto (dalam Kasiram, 2008) menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

---

<sup>63</sup> Kasiram, M, *Op cit...* hal-222.

<sup>64</sup> *Ibid*, hal-223.

Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%, atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, karena populasinya cukup besar yaitu berjumlah 704 subyek, maka penelitian ini merupakan penelitian sampel. Dengan berbagai pertimbangan, penelitian ini mengambil sampel 15% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 704. Maka sampel yang digunakan berjumlah 105 subyek.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual.<sup>66</sup> Dalam *cluster sampling* satuan-satuan *sampling* tidak terdiri dari individu, melainkan dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*.<sup>67</sup> Sampel dari penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang angkatan 2007, 2008, dan 2009 yang didasarkan atas pertimbangan bahwa mahasiswa angkatan 2007, 2008, 2009 merupakan mahasiswa yang masih aktif secara intensif dalam kegiatan perkuliahan.

Adanya strata tidak boleh diabaikan, sehingga setiap strata atau tingkatan harus mempunyai perwakilan sebagai sampel.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini terdapat strata mahasiswa

---

<sup>65</sup> Ibid. Hal: 112.

<sup>66</sup> Azwar, Saifuddin. *Op cit...* Hal-86.

<sup>67</sup> Kasiram, M. *Op cit...* hal-230

<sup>68</sup> Ibid, 138.

yaitu angkatan 2007, 2008, dan 2009. Dari ketiga angkatan ini maka diambil perwakilan dari setiap angkatan berdasarkan persentase banyaknya setiap angkatan.

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

Angkatan	Jumlah	Persentase	Sampel
2007	128	25%	20
2008	167	25%	23
2009	177	50%	40
Total		100%	83

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>69</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkapkan suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.<sup>70</sup>

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang hendak diungkap, yaitu *psychological well-being* dan religiusitas. Untuk mengukur variabel *psychological well-*

---

<sup>69</sup> Tanzeh & Suyitno, *Op cit...* hal-30.

<sup>70</sup> Azwar, Saifuddin. (2007). "*Penyusunan skala psikologi*". Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal-5.

*being* peneliti menggunakan *The Ryff Scales of Psychological well-being* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi agar bahasa aitem yang digunakan dapat dipahami subyek penelitian. Sedangkan untuk mengukur variabel religiusitas, peneliti mengembangkan skala berdasarkan kajian teori religiusitas.

### 1. Skala *Psychological Well-Being*

*The Ryff Scales of Psychological Well-Being* merupakan skala yang dikembangkan Ryff untuk mengukur *Psychological well-being* seseorang. Skala ini terdiri dari 42 aitem. Masing-masing aitem mempunyai rentang skala likert antara 1 hingga 4. Rentang skor dari skala ini antara 0-100. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi tingkat *psychological well-being*. Aitem-aitem pada skala ini merepresentasikan kualitas-kualitas personal yang berkontribusi pada *psychological well-being* seseorang, yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan terhadap lingkungan.

**Tabel 2**

***Blueprint Skala Psychological Well-Being***

Dimensi	Indikator	Aitem	No.Aitem	Sebaran Aitem	
				F	UF
Dimensi Penerimaan Diri	a. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri b. Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk dalam dirinya	7	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	36, 37, 38	39, 40, 41, 42

	c. Perasaan positif tentang kehidupan masa lalu dan kehidupan yang sedang dijalani sekarang				
Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	<p>a. Bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain</p> <p>b. Memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat</p> <p>c. Memahami pemberian, kedekatan dan penerimaan dalam suatu hubungan</p>	7	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	22, 23, 24, 25	26, 27, 28
Dimensi Otonomi	<p>a. Kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri</p> <p>b. Berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri</p> <p>c. Mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal</p> <p>d. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang benar</p>	7	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	1, 2, 3, 4	5, 6, 7
Dimensi Tujuan Hidup	<p>a. Memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa bahwa hidup ini memiliki makna</p> <p>b. Mampu merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalani</p>	7	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	29, 30	31, 32, 33, 34, 35

Dimensi Pertumbuhan Pribadi	<p>a. Menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan dapat terus mengembangkan potensi diri</p> <p>b. Melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu, sesuai dengan kapasitas periode perkembangannya</p> <p>c. Berubah dengan cara yang efektif untuk menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru</p> <p>d. Perasaan mampu dalam melewati tahap-tahap perkembangan secara berkelanjutan</p>	7	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	15, 16	17, 18, 19, 20, 21
Dimensi Penguasaan Terhadap Lingkungan	<p>a. Mampu dan berkompetensi mengatur lingkungan</p> <p>b. Menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas eksternal</p> <p>c. Menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan</p>	7	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	8, 9, 10, 11	12, 13, 14
	Total aitem	42			

## 2. Skala Religiusitas

*Blueprint* religiusitas sesuai dengan dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock & Stark, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, serta dimensi konsekuensi.

**Tabel 3**

### *Blueprint* Skala Religiusitas

Dimensi	Indikator	Jumlah Aitem	No.Aitem	Sebaran Aitem	
				F	UF
Dimensi Keyakinan	a. Iman kepada Allah	12	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	1, 2, 3, 7, 11	4, 5, 6, 8, 9, 10, 12
	b. Iman kepada Malaikat				
	c. Iman kepada kitab-kitab				
	d. Iman kepada rasul				
	e. Iman kepada hari akhir				
	f. Iman kepada Qadha & Qadar				
Dimensi praktek agama	a. Menjalankan PerintahNya	8	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	14, 15, 17, 20	13, 16, 18, 19
	b. Menjauhi laranganNya				
Dimensi Pengalaman	a. Pengalaman seseorang atas hal-hal yang berhubungan dengan agama	8	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	21, 23, 24, 26	22, 25, 27, 28
Dimensi pengetahuan agama	a. Pengetahuan seseorang akan ajaran agama	8	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	29, 30, 33, 36	31, 32, 34, 35
	b. Pengetahuan seseorang akan ilmu-ilmu agama				
Dimensi konsekuensi	a. Penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku keseharian	8	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44	37, 38, 43, 44	39, 40, 41, 42
Total aitem		44			

Dari pernyataan berdasarkan kedua *blueprint* tersebut, responden diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan ataupun pertanyaan dengan menggunakan rentang jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Untuk aitem-aitem *favorable* respon subyek SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS siberi skor 1. Sebaliknya untuk aitem-aitem *unfavorable* SS diberi skor 1, S diberi skor 2, TS diberi skor 3, dan STS diberi skor 4.

**Tabel 4**

**Penskoran Skala Religiusitas & *Psychological Well Being***

Respon	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

**G. Validitas dan Reliabilitas**

**1. Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang

tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.<sup>71</sup>

Terdapat tiga tipe validitas yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur atau sejauh mana isi skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Sedangkan validitas kriteria adalah validitas berdasarkan kriteria tertentu yang dapat dijadikan dasar pengujian dari hasil sebuah alat ukur.<sup>72</sup>

Tidak semua pendekatan dan estimasi terhadap validitas tes akan menghasilkan suatu koefisien. Koefisien validitas diperoleh hanya dari komputasi statistika secara empirik antara skor tes dengan kriteria yang besarnya disimbolkan oleh  $r_{xy}$ .

Dalam membuat skala religiusitas, peneliti menggunakan validitas isi dengan cara menggunakan kisi-kisi instrumen atau *blueprint* skala. Dalam penyusunan instrumen ditentukan indikator-indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (aitem) pernyataan. Dengan jelasnya indikator ini, maka akan jelas kawasan ukur dari konstruk yang ingin diukur.

Adapun standar yang digunakan untuk penentuan validitas dalam penelitian ini adalah 0,3, sehingga aitem-aitem yang memiliki  $r_{xy}$  dibawah 0.3 dinyatakan gugur.

---

<sup>71</sup>Azwar, Saifuddin. (2007). "*Validitas dan Reliabilitas*". Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal-5.

<sup>72</sup>Ibid, hal- 45-53.

*The Ryff Scales of Psychological Well-Being* merupakan skala yang sudah terstandar dan sudah melalui validitas isi.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.<sup>73</sup> Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas.<sup>74</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 tapi berupa rentang skala.<sup>75</sup>

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

---

<sup>73</sup> Ibid, hal-4.

<sup>74</sup> Azwar, Saifuddin, "Penyusunan Skala Psikologi". *Op cit...* hal-83.

<sup>75</sup> Arikunto. S, (2006). "Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik", edisi revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta. hal-196.

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_i^2$  = Varians total<sup>76</sup>

Penghitungan reliabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Pada penelitian ini terdapat dua instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala religiusitas yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan *The Ryff Scales of Psychological well-being* yang merupakan adaptasi dari skala yang sudah terstandar. Pada skala ini, peneliti tetap melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas merupakan uji yang terus berlanjut selama skala masih tetap digunakan selanjutnya data yang diperoleh untuk pengujian reliabilitas diperoleh dari kelompok subyek yang diukur.<sup>77</sup>

## H. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui tingkat religiusitas dan *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang digunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal.<sup>78</sup> Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Azwar, Saifuddin. (2007). "*Penyusunan Skala Psikologi*". *Op cit...* hal-83.

<sup>78</sup> Ibid, 106.

**Tabel 5**

**Kategori Penilaian**

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, terlebih dahulu dicari perhitungan rata-rata skor kelompok (M) dan deviasi standar kelompok (SD) dengan rumusan:

$$SD : \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X : skor X

N : Jumlah responden

Rumus mencari *Mean*:

$$M : \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : *Mean*

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada varibel X

Rumus persentase digunakan untuk menghitung jumlah persentase subyek dalam kategori tinggi, sedang dan kategori rendah.

$$\text{Persentase : } P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi

N = jumlah frekuensi

Untuk mengetahui pengaruh religiusitas pada *psychological well-being*, peneliti menggunakan analisis regresi (anareg) linier sederhana. Anareg linier sederhana merupakan alat analisis yang digunakan untuk membuat estimasi atau memprediksi nilai suatu variabel tergantung/terikat berdasarkan variasi nilai variabel bebas/tidak terikat.<sup>79</sup> Adapun rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai dari variabel terikat (*dependent*)

X = Nilai dari variabel bebas (*independent*)

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi.

Untuk melakukan perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

---

<sup>79</sup> Yuswianto (2009). Modul Mata Kuliah; "*Statistika Inferensial*". Laboratorium Psikometri dan Komputer Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, hal-38.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam). Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No.2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang dan telah melakukan perpanjangan izin penyelenggaraan program studi Psikologi Program Sarjana (S-1) pada UIN Malang Provinsi Jawa Timur berdasarkan keputusan Diktis No. D/II/233/2005 terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik.<sup>80</sup>

Dalam pelaksanaannya program studi Psikologi STAIN Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM)

---

<sup>80</sup> Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. (2009). *Buku Pedoman Akademik*, hal-1.

Yogyakarta guna memantapkan profesionalitas dalam proses belajar mengajar. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu 3 tahun ini diantaranya meliputi program pencangkakan dosen Pembina mata kuliah dan penyelenggaraan Laboratorium<sup>81</sup>.

Pada tahun 2002, jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi fakultas Psikologi. Perubahan ini seiring dengan perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang ditetapkan berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama) dan pemerintah Republik Islam Sudan (Departemen Pendidikan Tinggi dan Riset)<sup>82</sup>.

Status Fakultas Psikologi tersebut semakin mantap dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang tanggal 23 Januari 2003. Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin menjadi kokoh dengan lahirnya Keputusan Presiden (Kepres) R.I no. 50/2004 tanggal 21 juni 2004 tentang perubahan STAIN (UIIS) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang<sup>83</sup>.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Psikologi UIN Malang**

### **a. Visi Fakultas Psikologi UIN Malang**

Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah,

---

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Ibid, hal-2.

<sup>83</sup> Ibid.

kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional serta menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.<sup>84</sup>

b. Misi Fakultas Psikologi UIN Malang

- i. Menciptakan civitas akademika yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.
- ii. Memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bercirikan Islam.
- iii. Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- iv. Mengantarkan mahasiswa psikologi untuk menjunjung tinggi etika moral<sup>85</sup>.

c. Tujuan Fakultas Psikologi UIN Malang

- i. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap agamis.
- ii. Menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas.
- iii. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
- iv. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa<sup>86</sup>.

### **3. Struktur Organisasi**

(Terlampir)

---

<sup>84</sup> Ibid

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Ibid, hal-3

#### 4. Struktur Personalia

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sejak beridiri pada tahun 1997 telah mengalami pergantian struktur personalia beberapa kali. Adapun struktur personalia dari periode awal hingga sekarang sebagai berikut:<sup>87</sup>

a. Periode 1997-2000

Kepala Jurusan : Drs. H. Djazuli, M.Pd. I

Sekretaris Jurusan : Drs. H. Muh. Djakfar M. Ag

b. Periode 2000-2003

Kepala Jurusan : Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

Sekretaris Jurusan : Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

c. Periode 2003-2006

Pj. Dekan : Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

Pj. Dekan I : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Pj. Dekan II : Endah Kurniawati, M.Psi

Pj. Dekan III : Drs. Zainul Arifin, M. Ag

d. Periode 2006-2009

Dekan : Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

P. Dekan I : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

P. Dekan II : Ach. Khudhori S. M.Ag

P. Dekan III : H. Yahya, MA.

---

<sup>87</sup> Ibid, hal-5.

e. Periode 2009-sekarang

Dekan : Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

P. Dekan I : Dr. Rahmat Aziz, M. Si

P. Dekan II : Ach. Khudhori S. M.Ag

P. Dekan III : M. Lutfi Mustofa, M. Ag

## 5. Sarana Pendukung

Fakultas Psikologi mempunyai sarana pendukung sebagai berikut (Fakultas Psikologi UIN Malang, 2004)<sup>88</sup>:

- a. Laboratorium Psikologi,
- b. Laboratorium Psikometri dan Komputer,
- c. Unit Konseling,
- d. Lembaga Psikologi Terapan (LPT),
- e. Pusat Penelitian dan Pengembangan Psikologi dan Keislaman,
- f. Perpustakaan.

## 6. Mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun 2009/2010

Pada tahun 2009 terdapat 704 mahasiswa yang tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Maulana Malik (Bagian Akademik UIN Malang, 2008). Adapun jumlah mahasiswa setiap angkatan sebagai berikut<sup>89</sup>:

---

<sup>88</sup> Ibid, hal-6.

<sup>89</sup> Kabiro AAK, UIN Malang, *Rekapitulasi Heregistrasi Akademik Mahasiswa Semester Ganjil UIN Maliki Malang Tahun Akademik 2009/2010*.

**Tabel 6**  
**Jumlah Mahasiswa Fakultas Psikologi**

Angkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2002	1	3	4
2003	10	0	10
2004	18	7	25
2005	32	42	74
2006	41	78	119
2007	50	78	128
2008	47	120	167
2009	66	111	177
Jumlah	265	439	704

Sumber: Kantor BAK UIN Maliki Malang, 2009

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji Validitas

Analisa aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$  = Nilai aitem

$\sum y$  = Nilai total angket

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 16.00 for Windows.

Dengan membandingkan hasil  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  dari masing-masing aitem religiusitas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Aitem Sahih dan Gugur**  
**Skala Religiusitas**

No	Indikator	Butir Aitem		Jmlh
		Sahih	Gugur	
1.	<b>Dimensi Keyakinan</b>	1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12	5, 7	12
2	Dimensi Praktek Agama	13, 14, 15, 16, 17, 18, 20	19	8
3	Dimensi Pengalaman Agama	21, 22, 23, 24, 26	25, 27, 28	8
4	Dimensi Pengetahuan Agama	29, 30, 33, 36	31, 32, 34, 35	8
5	Dimensi Konsekuensi	16, 17, 18, 19, 20, 21	38, 39, 40, 43	8
Total		30	14	44

Dengan membandingkan  $r_{tabel}$  terhadap  $r_{hitung}$  dari masing-masing aitem skala *psychological well-being*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Aitem Sahih dan Gugur**  
**Ryff Scales of Psychological Well-Being**

No	Indikator	Butir Aitem		Jmlh
		Sahih	Gugur	
1.	Penerimaan Diri ( <i>Self Acceptance</i> )	36, 39, 40, 41, 42	37, 38	7
2	Hubungan Positif dengan Orang Lain ( <i>Positive Relations With Others</i> )	22, 24, 27, 28	23, 25, 26	7

3	Otonomi ( <i>Autonomy</i> )	1, 2, 4, 5, 7	3, 6	7
4	Tujuan Hidup ( <i>Purposive in Life</i> )	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	-	7
5	Pengembangan Pribadi ( <i>Personal Growth</i> )	16, 17, 18, 19, 20, 21	15	7
6	Penguasaan Lingkungan ( <i>Environtmental Mastery</i> )	8, 10, 11, 12, 13, 14	9	7
Total		33	9	42

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang artinya keterpercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya.<sup>90</sup>

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0.<sup>91</sup> Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

<sup>90</sup> Azwar, Saifuddin. (2007). "*Validitas dan Reliabilitas*", *Op cit...* hal-180

<sup>91</sup> Arikunto, S, (2006). *Op cit...* hal-171.

$$\sum \sigma_i^2 = \text{Varians total}$$

Dalam menghitung reliabilitas kedua skala, peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 16.00 *for windows*.

Suatu aitem instrumen dapat dikatakan ajeg, handal (*reliable*), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu.<sup>92</sup> Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai.<sup>93</sup> Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.<sup>94</sup> Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan SPSS 16.00 *for windows*, maka ditemukan nilai *alpha* dari kedua variabel sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Reliabilitas Skala Religiusitas & *The Ryff Scales of Psychological Well-Being***

Skala	Jmlh. Aitem	Jmlh. Subyek	<i>Alpha</i>	Keterangan
Religiusitas	44	83	0,891	<i>Reliable</i>
<i>Psychological Well-Being</i>	42	83	0,897	<i>Reliable</i>

### 3. Deskripsi Tingkat Religiusitas Mahasiswa

Untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, peneliti membaginya menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai *mean* (M)

<sup>92</sup> Ibid.

<sup>93</sup> Azwar, Saifuddin. "*Validitas dan Reliabilitas*", *Op cit...* hal-9.

<sup>94</sup> Arikunto, S, (2006). *Op cit...* hal-171.

dan nilai standar deviasi (SD). Nilai *Mean* dan SD dari skala religiusitas sebagai berikut:

**Tabel 10**  
***Mean dan Standar Deviasi Religiusitas***

Religiusitas	<i>Mean</i>	Standar Deviasi
	101, 5	9, 3

Dari hasil di atas, berdasarkan norma standar pada tabel 4, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

**Tabel 11**  
**Kategori Skor Religiusitas**

No.	Klasifikasi	Skor
1	Tinggi	$X \geq 110$
2	Sedang	$92 \leq X < 110$
3	Rendah	$X < 92$

Berdasarkan norma standar di atas, maka diperoleh 12 orang (14%) dengan kategori tinggi, 60 orang (72%) pada kategori sedang, dan 11 orang (13%) pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 12**  
**Deskripsi Tingkat Religiusitas Mahasiswa**

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$X \geq 110$	12	14
2	Sedang	$92 \leq X < 110$	60	72
3	Rendah	$X < 92$	11	13
Total			83	100

#### 4. Deskripsi Tingkat *Psychological Well-Being* Mahasiswa

Untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, peneliti membaginya menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai *mean* (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai *mean* dan SD dari skala resiliensi sebagai berikut:

**Tabel 13**  
***Mean dan Standar Deviasi Psychological Well-Being***

<i>Psychological Well-Being</i>	<i>Mean</i>	Standar Deviasi
	93,3	10,6

Dari hasil di atas, berdasarkan norma standar pada tabel 5, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

**Tabel 14**  
***Kategori Skor Psychological Well-Being***

No.	Klasifikasi	Skor
1	Tinggi	$X \geq 103,6$
2	Sedang	$82,4 \leq X < 103,6$
3	Rendah	$X < 82,4$

Berdasarkan norma standar di atas, maka diperoleh 12 orang (14,4%) dengan kategori tinggi, 60 orang (74,4%) pada kategori sedang, dan 11 orang (11,2%) pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 15**  
**Deskripsi Tingkat *Psychological Well-Being* Mahasiswa**

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$X \geq 103,6$	12	14,4
2	Sedang	$82,4 \leq X < 103,6$	60	74,4
3	Rendah	$X < 82,4$	11	11,2
Total			83	100

#### 5. Pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological well-being*

Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang, peneliti dalam hal ini menggunakan metode analisa regresi linier sederhana (*simple linear regression*), dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Ringkasan Hasil Analisis Regresi**

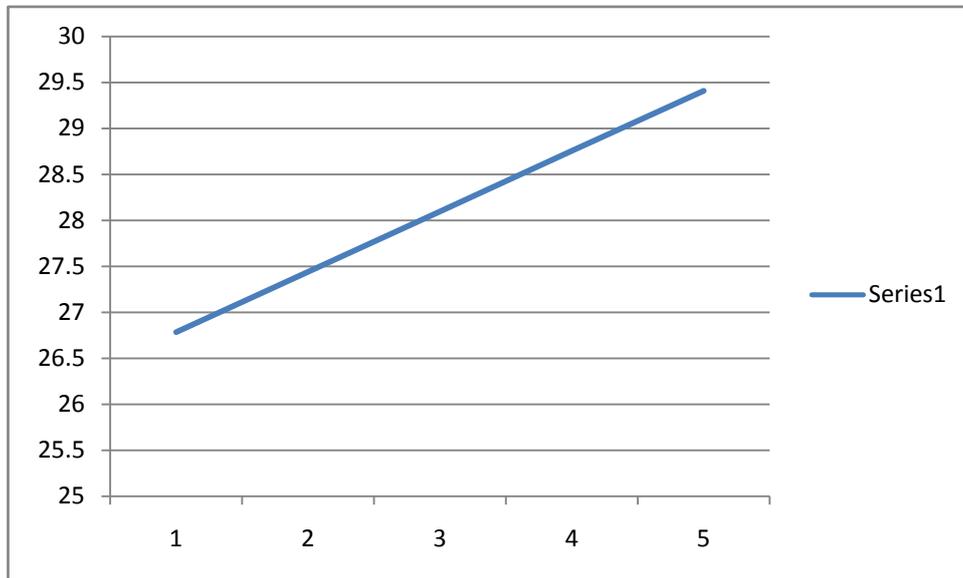
F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koofisien b
40,592	0,000	0,334	0,326	26,705	0,656

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* digunakan uji F. Dari hasil perhitungan didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar 40,592 dengan nilai signifikan F sebesar 0,000. Pada penelitian ini diketahui  $F_{tabel}$  sebesar 1,53 dan menggunakan taraf signifikan 5% (0,05). Jika dibandingkan, maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $40,592 > 1,53$ ). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka  $Sig F < 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dari perbandingan di atas baik dengan uji F maupun dengan melihat nilai signifikan F lebih kecil dari daripada 5%, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menerima  $H_a$  dan menolak  $H_o$  yang berarti kontribusi variabel bebas (religiusitas) signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai konstanta sebesar 26,705 koefisien religiusitas 0,656. Dengan demikian didapatkan persamaan regresi  $Y = 26,705 + 0,656 X$ . Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor religiusitas sebesar nol, maka skor *psychological well-being* sebesar 26,705. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor religiusitas sebesar satu maka dapat mempengaruhi perubahan *psychological well-being* rata-rata sebesar 0,656.

**Tabel 17**

**Grafik Pengaruh Religiusitas Terhadap *Psychological well-being***



Nilai  $t_{hitung}$  koefisien b sebesar 6.371 dengan signifikansi 0,000. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $6,371 > 1,671$ ) atau signifikan t lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka koefisien religiusitas sebesar 0,656 signifikan dalam memprediksikan perubahan pada *psychological well-being*.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,334 dengan *Adjusted R Square* 0,326. Untuk menilai kebaikan model akan lebih baik apabila menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted r square*). Dari *output* hasil analisa regresi menunjukkan *adjusted r square* 0,32. Dengan skor determinasi 0,40 mengindikasikan bahwa bahwa 32% religiusitas berkontribusi pada *psychological well-being* seseorang, sedangkan 68% ditentukan oleh variabel lain.

### C. Pembahasan

Dari hasil analisa data di atas, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang memiliki tingkat religiusitas sedang dengan persentase 72%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat religiusitas tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 14,5% dan kategori rendah sebanyak 13,5%. Sedangkan untuk tingkat *psychological well-being*, sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang juga berada pada kategori sedang dengan persentase 72%. Kategori tinggi sebanyak 14,5% dan kategori rendah 13,5%.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh terhadap *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang atau dengan kata lain  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Nilai  $F_{hitung}$  dari hasil analisa regresi menunjukkan nilai sebesar 40,592 dimana lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 1,53. Pengaruh dari religiusitas terhadap *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang juga signifikan dengan ditunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan yang digunakan peneliti yaitu sebesar 5% (0,05). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Shams dan Jackson (1993) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai komitmen religius maka semakin baik pula *psychological well-being* seseorang. Hasil ini dijelaskan oleh Shams dan Jackson (1993) merujuk pada hasil penelitian McCrae dan Costa (1986) yang menunjukkan bahwa pengamalan keyakinan agama secara signifikan dapat mengurangi gejala afektif yang negatif dan merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan hidup. Selain itu, sistem kepercayaan dan komitmen religius juga dapat membantu seseorang untuk memanipulasi lingkungan yang mengancam dalam satu cara tertentu sehingga individu dapat mengambil

tindakan yang positif untuk mengatasinya (Shams & Jackson, 1993). Pada akhirnya hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk mempunyai *psychological well-being* yang baik. Disebutkan oleh Ryff (1989) individu dengan *psychological well-being* yang baik akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya.<sup>95</sup>

Dalam kajian teori disebutkan tentang pengertian *psychological well-being*, yaitu kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala depresi. Penelitian Loewenthal, MacLeod, Goldblatt, dkk (2000) dan Roelfsma's (2003), menemukan bahwa religiusitas sangat berpengaruh terhadap perasaan bahagia. Francis, Robbins & White (2003) dan Soydemir, Bastida & Gonzalez (2004) menemukan secara positif hubungan antara kebahagiaan dan religiusitas (dalam Hills & Argyle, 1998).<sup>96</sup>

Beberapa studi telah meneliti hubungan antara frekuensi menghadiri kegiatan gereja secara teratur dengan *psychological well-being*. Contoh, Gurin et al. (1960) menemukan kehadiran di gereja secara positif berkaitan dengan *well-being* dan kebahagiaan perkawinan, kurangnya tekanan dan kekhawatiran, konsep diri yang positif, dan kebahagiaan umum. Demikian pula, McCann (1962), Spreitzer & Snyder (1974), dan Clemente & Sauer (1976), menemukan bahwa kehadiran di gereja umumnya mempunyai hubungan positif dengan kebahagiaan atau kepuasan hidup. Sementara Hadaway dan

---

<sup>95</sup> Ramadhani A V, *Op cit.*

<sup>96</sup> Religion, Culture and Mental Health hal-126

Roof (1978), menemukan hubungan positif antara kehadiran di gereja dan manfaatnya dalam kehidupan.<sup>97</sup>

Standar lain dari religiusitas yang telah digunakan dalam penelitian tentang *psychological well-being* meliputi pikiran tentang keagamaan, keanggotaan dalam gereja, pentingnya iman, dan orientasi intrinsik & ekstrinsik dalam keagamaan. Dalam penelitian Hadaway (1978), ditemukan bahwa pemikiran keagamaan berkaitan secara positif dengan kesejahteraan mental dan kompetensi pribadi. Dalam studi lain, Hadaway dan Roof (1978), menemukan ukuran makna keagamaan (dalam hal ini pentingnya iman untuk hidup seseorang) dan dua ukuran agama (keanggotaan gereja dan frekuensi kehadiran) berhubungan secara positif dengan manfaatnya dalam kehidupan.<sup>98</sup>

Setidaknya berikut ini menunjukkan bahwa *well-being* berkorelasi dengan orientasi intrinsik & ekstrinsik keagamaan. Sturgeon dan Hamley (1979), menemukan bahwa orang dengan orientasi religius intrinsik memiliki pengalaman eksistensial yang cukup dan lokus kontrol internalnya lebih besar dibanding dengan individu yang tidak berorientasi ekstrinsik. Sejalan dengan temuan ini, Baker dan Gorsuch (1982), menemukan ciri kecemasan secara positif berkaitan dengan religiusitas ekstrinsik.<sup>99</sup>

Pemikiran tentang religiusitas dan kepercayaan sangat mungkin berkontribusi pada perasaan-perasaan positif dan juga tujuan hidup, yang mana merupakan salah satu dimensi dari *psychological well-being*. secara umum, ide-ide dan keyakinan keagamaan yang berasal dari studi agama yang berpengaruh pada keyakinan dan kognisi, sangat berkontribusi terhadap tujuan hidup dan emosi positif lainnya. Penelitian Francis (2000)

---

<sup>97</sup> Petersen L.R, & Anita Roy, (1985). Abstrak: "Religiosity, Anxiety, and *Meaning and Purpose: Religion's Consequences for Psychological Well-Being*". Journal Article Excerpt, Review of Religious Research, Vol. 27, No. 1 (September, 1985). Memphis State University.

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Ibid.

menemukan bahwa aktifitas membaca kitab suci, yang mana merupakan kegiatan religi, sangat membantu dalam membuat tujuan hidup.<sup>100</sup>

Hal lainnya yang mendukung aktifitas religiusitas adalah harapan, dan ini biasanya dianggap sebagai bagian dari paket ide-ide yang terkait dengan tujuan dalam hidup. Seligman, (2002) misalnya, membahas peningkatan *level* kesehatan fisik dan mental serta kebahagiaan pada orang-orang yang menjalankan agama, menyatakan bahwa, sebagian dari faktor-faktor gaya hidup, dukungan sosial, dan agama menanamkan harapan untuk masa depan dan menciptakan makna dalam kehidupan.<sup>101</sup>

Paloutzian, (1981), yang meneliti tentang tujuan dalam hidup pada siswa yang beragama nasrani menemukan bahwa skor lebih tinggi pada siswa yang rajin menjalankan agama dibanding yang tidak. Datanya menunjukkan bahwa tujuan dalam hidup mungkin meningkat dalam periode awal antusiasme pasca-beribadah, kemudian goyah lagi, lalu kemudian stabil. Penelitian Paloutzian ini merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menerapkan gagasan Frankl tentang tujuan hidup dan fungsinya dalam memahami aktifitas religius serta dampaknya terhadap kesehatan mental.<sup>102</sup>

Pada kajian teori disebutkan tentang ayat yang menjelaskan tentang hal ini, yaitu tentang tujuan diciptakannya manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (*Ad-Dzariyat*: 56)

Ayat ini tentunya sangat berkaitan erat dengan penelitian Francis tersebut di atas. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan religi. Ketika membaca al-

---

<sup>100</sup> Religion, Culture and Mental Health, *Op cit...* hal-129.

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Ibid.

Qur'an, hati akan menjadi tenang karena ayat-ayat al-Qur'an merupakan *kalam* Allah yang berisi tentang petunjuk-petunjuk untuk manusia dalam menjalani hidup. Selain itu, al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW.

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam bukunya "*Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*" menyebutkan tentang kemukjizatan al-Qur'an, yaitu pengaruhnya yang sedemikian mendalam dan dan menggetarkan hati manusia, baik yang mengikutinya maupun yang menentangnya.<sup>103</sup>

Hal ini disebabkan karena al-Qur'an tidak hanya membahas tentang hal-hal yang sifatnya *'ubudiyah* (ibadah) saja, akan tetapi berisi tentang ilmu pengetahuan. Terbukti bahwa al-Qur'an tidak bertentangan samasekali dengan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu maupun yang terbaru yang didasarkan penelitian ilmiah.<sup>104</sup> Tentunya, semangat yang dibawa ilmu pengetahuan adalah untuk keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi. Dengan ilmu pengetahuan manusia bisa melakukan apa saja untuk menjalani hidup ini.

Penelitian lain tentang religiusitas mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah tentang tingkat menjalankan ritual agama seseorang, yang dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Hepworth, 1980; Kilpatrick dan Trew, 1985 (dalam Shams & Jackson, 1993) yang menunjukkan hubungan yang konsisten antara *psychological well-being* dengan menjalankan ritual pada masyarakat pemeluk agama Islam di negara Inggris. Semakin baik ritual maka semakin baik pula *psychological well-being* yang dirasakan. Tidak hanya sekedar menjalankan

---

<sup>103</sup> As-Shabuni, M.A (2001). "*Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*". Penerbit Pustaka Amani, Jakarta, hal-226.

<sup>104</sup> Ibid, hal-198.

ritual, namun yang lebih penting adalah nilai tujuan seseorang yang ingin dicapai dengan menjalankan ritual tersebut (Shams & Jackson, 1993).<sup>105</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”(Ar-Ra’du: 28)

Ayat di atas menyatakan bahwasanya hati akan menjadi tenang ketika kita mengingat Allah. Hati yang tenang disini tentunya memiliki kesamaan dengan pengertian *psychological well-being* itu sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well-being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagi aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan (Lovinger, 1984; Spero, 1985, dalam Shams & Jackson, 1993).<sup>106</sup>

Rashid, (2004), meneliti tentang religiusitas dan *psychological well-being* pada dua ratus lima puluh mahasiswa dari empat Universitas dan dua Perguruan Tinggi Negeri Kuala Lumpur. Subjeknya yaitu para siswa dari tiga ras yang berbeda, yaitu Melayu, Cina, dan India yang beragama Islam, Kristen, Hindu dan Buddha, serta beberapa orang yang mengaku tidak memeluk agama apapun. Hasilnya menunjukkan hubungan positif

---

<sup>105</sup> Ramadhani A V, *Op cit.*

<sup>106</sup> Ibid.

antara religiusitas dan *psychological well-being*. Ditemukan bahwa perilaku keagamaan seperti berdoa, membaca atau membaca kitab suci agama, menghadiri fungsi keagamaan, meditasi pribadi dan berkhotbah dapat membentuk dimensi penting dan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan *psychological well-being*. Lebih lanjut, ditemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki skor lebih tinggi dalam dimensi perilaku keagamaan dibanding mahasiswa laki-laki, dan bahwa umat Islam memiliki nilai yang lebih tinggi dalam perilaku keagamaan, orientasi intrinsik dan ekstrinsik-personal dan nilai yang lebih rendah dalam orientasi ekstrinsik-sosial daripada yang lain. Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis dalam mempromosikan nilai-nilai agama dan perilaku dan meningkatkan *psychological well-being*.<sup>107</sup>

Adeyemo & Adeleye, dalam jurnalnya tentang “*Emotional Intelligence, Religiosity and Self-Efficacy as Predictors of Psychological Well-Being among Secondary School Adolescents in Ogbomoso, Nigeria*”, menyatakan bahwa praktek-praktek keagamaan dan kepercayaan sering memainkan peran dalam memahami diri dan dunia, khususnya ketika diberi makna dan nilai bagi hubungan antara diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitarnya dan keberadaan (Canda, 1989). Keyakinan agama menjadi lebih abstrak, lebih berprinsip, dan lebih mandiri selama masa remaja (Steinberg, 2002).<sup>108</sup>

Secara umum, mereka menyatakan pentingnya agama - dan terutama partisipasi efektif dalam kegiatan agama - cenderung menurun selama masa remaja. Akan tetapi mereka juga menyatakan bahwa lebih mudah bagi remaja daripada yang tua untuk menghadiri upacara di gereja secara teratur, dan tidak mengherankan banyak remaja yang

---

<sup>107</sup> Rashid M.A, (2004). “Religiosity and Psychological Well-being in a Malaysian Context”. *Malaysian Journal of Psychiatry*, 12 (2). pp. 24-37. ISSN 0128-8628. Fakultas Psikologi, International Islamic University Malaysia.

<sup>108</sup> Adeyemo & Adeleye, *Op cit*.

lebih muda menyatakan bahwa agama adalah penting bagi mereka (Benson, Donahue & Erickson, 1989; Johnson, O'Malley, & Bachman, 1986).<sup>109</sup>

Temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang secara bersamaan telah memeriksa berbagai dimensi *psychological well-being*, menunjukkan bahwa pola-pola yang berbeda asosiasi antara religiusitas, spiritualitas, dan *well-being* yang mungkin muncul di berbagai dimensi *psychological well-being* (misalnya Frasier, Mintz, & Mobley 2005; Maselko & Kubzansky, 2006). Menguatkan peneliti sebelumnya, Greenfield dan Nadine (2007), mencatat bahwa hubungan antara agama formal dan *psychological well-being* sebagian besar bergantung pada dimensi *psychological well-being*.<sup>110</sup>

Khaleel E Hinkston (1998), mencoba meneliti apakah ada korelasi positif antara veteran perang Vietnam yang religiusitas (terlibat dalam kegiatan keagamaan, afiliasi keagamaan, dan aktif menghadiri kegiatan di gereja) dengan *psychological well-being*. Ia menemukan bahwa para veteran dalam penelitian ini lebih religius sebagai pemuda daripada sekarang. Secara keseluruhan, veteran agama tampaknya memiliki derajat lebih rendah terhadap gejala *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD). Hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh yang bermakna bagi *psychological well-being* veteran.<sup>111</sup>

Pemaparan-pemaparan di atas sejalan dengan hasil penelitian ini. Dari hasil analisis regresi ditemukan persamaan regresi  $Y = 26,705 + 0,656 X$ , yang berarti religiusitas signifikan dalam memprediksikan perubahan pada *psychological well-being* yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $6,371 > 1,671$ ) atau signifikan t

---

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Ibid.

<sup>111</sup> Hinkston, K.E, (1998). Disertasi: "The Relationship of Religiosity to Level of Psychopathology in Vietnam Veterans". University of Nebraska – Lincoln.

lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Dari persamaan tersebut dapat diprediksikan bahwa *psychological well-being* sebagai variabel terikat rata-rata akan berubah 0,656 untuk perubahan sebesar satu pada religiusitas. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang dimana  $F_{hitung} (40,592) > F_{tabel} (1,53)$  dan  $p (0,000) < \alpha (0,05)$ , atau  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang memiliki tingkat religiusitas sedang dengan persentase 72%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat religiusitas tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 14,5% dan kategori rendah sebanyak 13,5%.
2. Tingkat *psychological well-being* mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang berada pada kategori sedang dengan persentase 72%. Kategori tinggi sebanyak 14,5% dan kategori rendah 13,5%.
3. Dari hasil penelitian ini didapatkan persamaan regresi  $Y = 26,705 + 0,656 X$ . Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor religiusitas sebesar nol, maka skor *psychological well-being* sebesar 26,705. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor religiusitas sebesar satu maka dapat mempengaruhi perubahan *psychological well-being* rata-rata sebesar 0,656, yang berarti religiusitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Bagi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan usaha-usaha yang mendukung terhadap kajian *psychological well-being*, utamanya pada kajian tentang psikologi positif melalui lembaga Pusat Penelitian dan Pengembangan Psikologi dan Keislaman.
2. Bagi mahasiswa agar kiranya dapat meningkatkan kegiatan religiusitas. Karena berdasarkan penelitian ini, religiusitas mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap *psychological well-being*.
3. Bagi penelitian selanjutnya agar kiranya dapat melakukan penelitian tentang pengaruh atau hubungan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada *psychological well-being* seseorang. Karena selain religiusitas masih banyak faktor-faktor lainnya yang membentuk *psychological well-being* seseorang, seperti faktor dukungan sosial, kompetensi pribadi, kepribadian, serta demografis, meliputi; usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyawati, SAG, Utami MS 2005. Jurnal Psikologi “*Religiusitas dan Psychological Well-Being pada Korban Gempa*”. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Adeyemo & Adeleye, 2008. “Emotional Intelligence, Religiosity and Self-Efficacy as Predictors of Psychological Well-Being among Secondary School Adolescents in Ogbomoso, Nigeria”. *Europe's Journal of Psychology (EJOP)*, Department of Guidance and Counselling, University of Ibadan, Ibadan.
- Arikunto, Suharsini, 2006. “*Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*”, edisi revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Shabuni, M.A 2001. “*Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*”. Jakarta: Penerbit Pustaka Amani.
- Azwar, Saifuddin, 2003. “*Metode Penelitian*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin, 2007. “*Penyusunan Skala Psikologi*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin, 2007. “*Validitas dan Reliabilitas*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Betton, A.C, 2004. Disertasi “Psychological well-being And Spirituality Among African American And European American College Students”. Amerika Serikat: Universitas Negeri Ohio.
- Darajat, Z. 1991 “*Ilmu Jiwa Agama*”. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendi, R.M. 2008. Skripsi “*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu*”. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
- Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009. “*Buku Pedoman Akademik*”.
- Hendropuspito, C, 1990. “*Sosiologi Agama*”. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.
- Hinkston, K.E, 1998. Disertasi: “The Relationship of Religiosity to Level of Psychopathology in Vietnam Veterans”. University of Nebraska – Lincoln.
- Jalaluddin, 2007. “*Psikologi Agama*”. Edisi revisi 10, Jakarta: Rajawali Press.
- Kasiram, M, Prof. Drs, Msc, 2008. “*Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*”. Malang: UIN MALANG PRESS.
- Kabiro AAK, UIN Maliki Malang, 2009. “*Rekapitulasi Heregistrasi Akademik Mahasiswa Semester Ganjil UIN Maliki Malang Tahun Akademik 2009/2010.*”

- Manara, M.U, 2008. Skripsi “*Pengaruh Self-Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang*”. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
- Nashori, Fuad & Mucharam R.D, 2002. “*Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*”. Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta.
- Palupi, Eva, 2008. “*Psychological well-being pada Lansia*”, [evapalupi.blogspot.com](http://evapalupi.blogspot.com).
- Petersen L.R, & Anita Roy, 1985. Abstrak: “*Religiosity, Anxiety, and Meaning and Purpose: Religion's Consequences for Psychological Well-Being*”. Journal Article Excerpt, Review of Religious Research, Vol. 27, No. 1 (September, 1985). Memphis State University.
- “*Penyesuaian Diri terhadap Ambang Masa Pensiun*”.<http://www.psikomedia.com/art>.
- Psychemate, 2007. “*Psychological well-being pada Lansia*”. [Psychemate.blogspot.com](http://Psychemate.blogspot.com).
- Ramadhani, AV, 2006. “*Kebahagiaan dan Agama*”. [Verdi's Journal.com](http://Verdi's Journal.com).
- “*Religion and Mental Health*”.
- Rashid M.A, 2004. “*Religiosity and Psychological Well-being in a Malaysian Context*”. Malaysian Journal of Psychiatry, 12 (2). pp. 24-37. ISSN 0128-8628. Fakultas Psikologi, International Islamic University Malaysia.
- Saepudin, A, 2001. *Penataan Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Permasalahan Mahasiswa dan Harapan Sivitas Akademika: Studi Deskriptif Analitik dalam Rangka Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Mandira Indonesia*. Abstrak on-line: [digilib.upi.edu](http://digilib.upi.edu).
- Santrock, J.W, 1995. “*Live Span Development*”. Jilid 1, Terjemahan oleh Chusairi, Edisi 5, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Dian Putri Permata, 2005. Skripsi “*Psychological Well-Being Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan*”, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Erlangga.
- Tanzeh, A & Suyitno, 2006. “*Dasar-Dasar Penelitian*”. Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF).
- Najati, U, 2006. “*Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*”. Jakarta Selatan: Mustaqim.
- Yuswianto, 2009. Modul Mata Kuliah; “*Statistika Inferensial*”. Laboratorium Psikometri dan Komputer Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



	saya harus berbohong				
16.	Terkadang saya melakukan sesuatu dengan seenaknya sendiri, tidak memikirkan yang halal dan haram				
17.	Saya tahu manfaat dari berpuasa, oleh karena itu saya menjalankan ibadah puasa dengan sungguh-sungguh.				
18.	Saya cemas ketika menyambut datangnya bulan ramadhan karena harus berpuasa sebulan penuh				
19.	Terkadang bulan ramadhan berlalu sama saja seperti bulan-bulan yang lainnya				
20.	Saya tetap memikirkan halal dan haram ketika melakukan sesuatu				
21.	Ketika berdo'a, saya yakin Allah pasti akan mengabulkannya				
22.	Saya biasa saja ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an karena saya tidak mengerti artinya				
23.	Hati saya merasa tenang ketika mendengarkan pengajian				
24.	Saya bisa merasakan kebesaran Allah pada saat melihat keagungan ciptaan-Nya				
25.	Saya membaca banyak do'a ketika shalat meskipun saya tidak mengerti artinya				
26.	Kebaikan dan keburukan pada diri saya merupakan karunia Allah dan saya bersyukur atas itu semua				
27.	Saya sulit untuk khusyuk pada waktu shalat karena memikirkan sesuatu				
28.	Saya merasa biasa saja dengan wirid yang saya baca setiap hari				
29.	Saya tahu bahwa nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi semua umatnya				
30.	Saya tahu bahwa Allah memberikan petunjukNya kepada siapapun yang dikehendakinya				
31.	Saya hanya mengerti sedikit tentang ilmu fiqh, akan tetapi saya tetap menjalankan ibadah				
32.	Pengetahuan ilmu agama saya hanya tentang hal-hal yang wajib dilakukan saja				
33.	Saya tahu bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban akan semua perbuatannya dihari akhir nanti				
34.	Saya hanya mengerti sedikit tentang ilmu agama, oleh karena itu saya selalu menghindar ketika ada teman yang bertanya tentang penjelasan agama terhadap suatu permasalahan				
35.	Saya tetap menjalankan ibadah, tidak peduli hal itu menyimpang dari apa yang diajarkan dalam agama				

36.	Saya bangga menjadi manusia, yang diberi oleh Allah kelebihan dibanding dengan makhlukNya yang lain				
37.	Saya ingin selalu bersikap baik pada orang lain dan merasakan perasaan orang lain				
38.	Saya bisa memaafkan seseorang meskipun dia sangat menyakitkan				
39.	Sangat bodoh bagi saya jika harus merasa iba pada pengemis.				
40.	Saya tidak peduli jika ada yang tesakiti dengan perkataan saya				
41.	Ketika seseorang memarahi saya, saya tidak terima sehingga saya membalas umpatannya dengan kata-kata kasar pula				
42.	Saya tidak bisa memaafkan seseorang jika dia menyakiti saya				
43.	Saya tetap bersedekah meskipun tahu bahwa pengemis tersebut adalah non-muslim				
44.	Biasanya dalam melakukan sesuatu, tidak pernah terbesit dalam hati saya ingin dipuji / ingin diberi imbalan.				

**SKALA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING**

PERNYATAAN		RESPON			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya berani menyampaikan pendapat saya meskipun bertentangan dengan pendapat kebanyakan orang pada umumnya				
2.	Keputusan saya tidak dipengaruhi oleh orang lain				
3.	Saya yakin dengan pendapat saya meskipun bertentangan dengan pendapat orang pada umumnya				
4.	Saya bangga dengan apa yang ada pada diri saya, tidak peduli orang lain menganggap itu baik atau buruk				
5.	Saya selalu mencemaskan pendapat orang lain tentang saya				
6.	Saya sering berubah pikiran tentang apa yang menjadi keputusan saya, jika teman-teman dan keluarga saya tidak menyetujuinya				
7.	Saya tidak berani menyampaikan pendapat saya ketika diskusi di kelas				
8.	Saya mampu mengelola tanggung jawab dengan baik dalam kehidupan sehari-hari				
9.	Saya mengatur keuangan pribadi dengan baik				
10	Saya mampu mengatur waktu, oleh karena itu saya bisa menyesuaikan segala kebutuhan yang harus dikerjakan				
11	Saya bisa menciptakan hidup saya sesuai dengan apa yang saya inginkan				
12	Saya tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan orang lain				
13	Saya sering merasa kewalahan dengan tanggung jawab yang saya hadapi				
14	Saya kesulitan dalam mengatur hidup sesuai dengan apa yang saya inginkan				
15	Saya rasa perlu untuk memiliki pengalaman baru yang menantang seperti yang orang lain pikirkan				
16	Saya merasa bahwa saya telah mengembangkan banyak hal seperti kebanyakan orang pada umumnya				
17	Saya tidak tertarik dengan kegiatan yang memperluas wawasan saya				
18	Hidup saya berjalan sesuai dengan apa adanya, oleh karena itu saya tidak ingin mencoba cara/hal baru untuk merubahnya				
19	Ketika saya mencoba cara/hal baru, saya tetap tidak bisa mengembangkan diri saya				

20	Saya tidak menyukai situasi baru yang membutuhkan diri saya untuk merubah kebiasaan lama saya dalam melakukan sesuatu				
21	Adalah sebuah kebenaran dalam mengatakan bahwa kita tidak bisa mengajarkan seekor anjing tua tentang trik baru				
22	Saya orang yang menyenangkan, sehingga orang lain senang bergaul dengan saya				
23	Saya senang membicarakan tentang kebiasaan maupun hal-hal pribadi dengan anggota keluarga atau teman-teman				
24	Orang-orang disekitar saya menganggap saya sebagai pendengar yang baik dan mau meluangkan waktu untuk berbagi dengan mereka				
25	Saya percaya pada teman-teman saya, begitupun sebaliknya, mereka percaya pada saya				
26	Saya sering merasa sendirian karena saya mempunyai sedikit teman dekat yang bisa diajak <i>sharing</i> tentang masalah saya				
27	Saya tidak mempunyai banyak teman yang mau mendengarkan saat saya curhat				
28	Saya tidak mempunyai teman seperti yang dimiliki orang lain				
29	Saya adalah orang yang aktif dalam merencanakan hidup untuk diri saya				
30	Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan berusaha mewujudkannya				
31	Saya cenderung fokus pada masa sekarang karena memikirkan masa depan sering memberi saya masalah baru				
32	Aktivitas sehari-hari saya seringkali hanyalah coba-coba dan tidak penting buat saya				
33	Saya tidak mempunyai tujuan dari apa yang saya kerjakan dalam hidup ini				
34	Saya biasanya membuat tujuan untuk diri saya, akan tetapi saat ini hal itu hanyalah buang-buang waktu saja				
35	Kadang-kadang saya merasa telah melakukan semua hal yang harus saya lakukan dalam hidup				
36	Saya sudah melakukan kesalahan pada masa lalu, dan ketika memikirkan itu semua dalam segala hal telah membawa saya untuk melakukan usaha-usaha terbaik				
37	Apa yang saya lakukan pada masa lalu kurang konsisten dan saya tidak ingin merubahnya				
38	Ketika saya membandingkan diri saya dengan teman dan kenalan, saya merasa bangga dengan diri saya				
39	Secara umum saya merasa percaya diri dan positif terhadap diri saya				

40 .	Saya merasa orang-orang yang saya kenal mendapatkan sesuatu dalam jumlah lebih dibanding dengan apa saya dapatkan				
41 .	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan prestasi dalam hidup saya				
42 .	Pemahaman saya tentang diri saya tidak se-positif pemahaman orang lain terhadap diri mereka				

DATA KASAR HASIL PENELITIAN SKALA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

	1	2	4	5	7	8	10	11	12	13	14	16	17	18	19	20	21	22	24	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	39	40	41	42			
1	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	2	2	96	sedang	
2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	83	sedang	
3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	4	2	3	1	1	83	sedang	
4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	95	sedang	
5	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	sedang	
6	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	0	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	85	sedang	
7	4	3	2	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	4	113	tinggi	
8	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	90	sedang	
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	128	tinggi	
10	3	3	4	2	2	2	2	4	2	1	2	3	4	4	2	4	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	91	sedang	
11	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	90	sedang	
12	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	87	sedang
13	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	123	tinggi	
14	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	101	sedang	
15	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	104	tinggi	
16	4	4	4	1	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	2	115	tinggi	
17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	97	sedang	
18	4	3	4	3	4	4	2	4	1	2	4	2	4	4	4	1	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	109	tinggi	
19	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	86	sedang	
20	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	88	sedang	
21	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	4	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	1	4	103	sedang	
22	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	100	sedang	
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	95	sedang	
24	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	2	3	93	sedang	
26	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	99	sedang	
27	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	1	1	3	3	3	2	2	3	3	1	2	4	4	3	3	4	3	2	4	3	2	1	2	83	sedang	

28	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	105	tinggi
29	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	90	sedang		
30	3	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	100	sedang			
31	3	1	1	2	3	1	1	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	2	1	1	3	3	3	73	rendah	
32	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	86	sedang	
33	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	85	sedang	
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99	sedang	
35	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	85	sedang		
36	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	93	sedang
37	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	94	sedang
38	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	86	sedang
39	3	2	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	93	sedang	
40	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	95	sedang	
41	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	102	sedang	
42	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	85	sedang	
43	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	3	113	tinggi	
44	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	101	sedang	
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99	sedang	
46	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	90	sedang	
47	3	2	4	3	3	2	4	4	1	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	99	sedang	
48	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	82	rendah
49	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	97	sedang	
50	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	2	4	4	2	1	2	2	2	3	3	4	3	4	3	3	4	2	2	93	sedang	
51	2	3	3	1	2	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	94	sedang	
52	4	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	2	2	4	4	4	3	4	3	3	2	98	sedang	
53	4	2	2	2	2	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	1	2	4	4	1	2	3	3	1	4	4	4	2	3	3	1	1	2	78	rendah
54	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	83	sedang	
55	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	81	rendah	
56	2	3	3	2	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	80	rendah	
57	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	1	2	2	3	3	2	90	sedang	

58	2	4	4	2	1	3	2	3	4	2	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	1	1	2	98	sedang	
59	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	80	rendah	
60	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	96	sedang		
61	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	89	sedang		
63	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	96	sedang	
64	2	2	4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	4	1	3	2	2	3	3	4	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	83	sedang
65	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	78	rendah
66	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	96	sedang	
67	2	2	2	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	84	sedang
68	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	2	3	2	91	sedang
69	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	107	tinggi
70	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	93	sedang	
71	4	4	4	3	2	4	4	4	1	2	2	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	2	4	1	108	tinggi
72	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	2	2	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	2	3	4	106	tinggi
73	2	2	3	2	1	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	80	rendah
74	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	105	tinggi
75	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	4	3	3	90	sedang
76	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	2	3	90	sedang
77	3	3	4	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	4	2	2	1	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	95	sedang
78	4	4	4	1	1	4	3	3	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	4	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	70	rendah
79	3	3	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	1	1	2	85	sedang	
80	3	4	0	1	2	2	3	2	1	3	3	2	4	4	2	1	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	82	rendah	
81	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	2	3	3	98	sedang	
82	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	1	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	2	84	sedang
83	3	3	4	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	89	sedang
85	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	100	sedang
86	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	82	rendah

DATA KASAR HASIL PENELITIAN SKALA *RELIGIUSITAS*

	1	2	3	4	6	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	20	21	22	23	24	26	29	30	33	36	37	41	42	44			
1	4	4	4	4	4	4	3	3	0	1	4	1	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103	sedang
2	4	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	2	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	101	sedang	
3	4	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4	3	3	1	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	99	sedang	
4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	104	sedang	
5	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	101	sedang	
6	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	0	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	100	sedang	
7	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	109	sedang	
8	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	3	96	sedang	
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117	tinggi	
10	4	4	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	96	sedang	
11	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	100	sedang	
12	4	4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	84	rendah	
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	115	tinggi	
14	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	0	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	101	sedang	
15	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	107	sedang	
16	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114	tinggi	
17	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	99	sedang	
18	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	0	4	4	4	3	1	3	104	sedang
19	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	110	sedang
20	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	94	sedang
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	113	tinggi	
22	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	107	sedang	
23	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	95	sedang	
24	4	4	4	4	2	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	99	sedang	
26	4	4	4	3	3	2	3	3	4	2	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4		4	3	3	4	101	sedang	
27	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	2	3	95	sedang	
28	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	101	sedang	

29	4	4	4	4	2	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	101	sedang		
30	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	104	sedang		
31	1	1	1	3	2	3	3	3	1	3	3	1	1	2	1	3	3	1	3	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	54	rendah		
32	4	4	1	3	3	4	3	2	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	98	sedang	
33	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	sedang	
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	114	tinggi
35	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	103	sedang	
36	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	106	sedang	
37	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	98	sedang
38	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	92	rendah
39	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	102	sedang	
40	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	104	sedang	
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	117	tinggi
42	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	103	sedang	
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	119	tinggi
44	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	99	sedang	
45	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	104	sedang	
46	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	86	rendah	
47	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	106	sedang	
48	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	105	sedang	
49	4	4	4	4	2	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	4	3		4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	99	sedang	
50	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	3	104	sedang	
51	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	103	sedang	
52	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	103	sedang	
53	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	107	sedang		
54	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	rendah	
55	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	rendah	
56	3	4	4	2	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	1	95	sedang	
57	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4		4	3	4	4	4	1	4		4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	102	sedang	
58	4	4	4	4	1	3	2	2	3	1	3	3	2	1	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	90	rendah	
59	4	4	3	4	3	2	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	91	rendah	

60	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	104	sedang	
61	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	93	sedang	
63	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	97	sedang		
64	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	100	sedang		
65	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	104	sedang	
66	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	110	sedang	
67	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	93	sedang	
68	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	112	tinggi
69	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	113	tinggi	
70	4	4	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	rendah	
71	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115	tinggi	
72	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	111	tinggi
73	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	90	rendah	
74	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	110	sedang	
75	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	2	104	sedang	
76	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	97	sedang	
77	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	98	sedang	
78	4	4	4	4	1	4	1	4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	100	sedang	
79	4	4	4	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	3	4	3	3	92	rendah	
80	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	116	tinggi	
81	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	3	2	3	108	sedang	
82	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	101	sedang	
83	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	108	sedang	
85	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	108	sedang	
86	4	4	4	3	4	2	2	2	4	3	3	3	4	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	100	sedang	

## Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Religiusitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	44

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	137.43	121.532	.318	.864
VAR00002	137.39	120.488	.499	.862
VAR00003	137.48	119.092	.471	.861
VAR00004	137.71	119.000	.421	.862
VAR00005	138.23	119.933	.250	.865
VAR00006	137.94	117.243	.411	.862
VAR00007	137.78	120.791	.269	.865
VAR00008	137.89	118.321	.440	.861
VAR00009	138.12	118.010	.397	.862
VAR00010	138.16	117.987	.388	.862
VAR00011	137.83	117.921	.437	.861
VAR00012	138.21	117.450	.427	.861
VAR00013	138.02	119.357	.338	.863
VAR00014	137.91	117.314	.500	.860
VAR00015	138.38	119.571	.319	.864
VAR00016	138.48	116.722	.439	.861
VAR00017	137.88	118.034	.533	.860
VAR00018	137.90	118.706	.400	.862
VAR00019	138.28	120.031	.249	.865
VAR00020	137.90	120.163	.396	.863
VAR00021	137.84	118.061	.356	.863

VAR00022	138.34	118.425	.440	.861
VAR00023	138.09	118.252	.495	.861
VAR00024	137.67	117.458	.595	.859
VAR00025	138.98	126.913	-.144	.874
VAR00026	138.01	119.642	.317	.864
VAR00027	139.23	122.600	.154	.866
VAR00028	138.52	121.166	.226	.865
VAR00029	137.54	118.474	.565	.860
VAR00030	137.67	118.298	.407	.862
VAR00031	139.39	127.056	-.177	.872
VAR00032	138.76	122.458	.126	.868
VAR00033	137.62	117.794	.582	.860
VAR00034	138.45	120.646	.280	.864
VAR00035	138.13	120.192	.306	.864
VAR00036	137.70	117.498	.585	.859
VAR00037	137.84	118.777	.450	.861
VAR00038	138.29	121.296	.200	.866
VAR00039	138.05	121.751	.187	.866
VAR00040	138.01	120.778	.213	.866
VAR00041	138.22	119.062	.383	.862
VAR00042	138.26	119.131	.395	.862
VAR00043	138.37	123.766	.057	.868
VAR00044	138.22	119.112	.356	.863

## Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Psychological Well-Being

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	42

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	114.62	127.839	.457	.878
VAR00002	114.79	127.993	.413	.879
VAR00003	114.59	130.744	.294	.880
VAR00004	114.63	126.611	.405	.879
VAR00005	115.26	126.994	.423	.878
VAR00006	115.44	130.675	.255	.881
VAR00007	114.95	126.498	.493	.877
VAR00008	114.75	128.138	.434	.878
VAR00009	114.83	130.970	.218	.882
VAR00010	114.88	127.210	.481	.877
VAR00011	114.72	126.531	.520	.877
VAR00012	114.80	126.910	.398	.879
VAR00013	115.25	128.888	.399	.879
VAR00014	115.07	126.594	.497	.877
VAR00015	114.48	129.928	.287	.881
VAR00016	114.95	128.973	.351	.880
VAR00017	114.41	126.519	.497	.877
VAR00018	114.68	126.396	.488	.877
VAR00019	114.78	127.300	.501	.877
VAR00020	114.86	127.519	.386	.879
VAR00021	115.00	128.275	.305	.881
VAR00022	114.63	127.261	.473	.878

VAR00023	114.90	136.265	-.129	.889
VAR00024	114.58	127.172	.466	.878
VAR00025	114.52	129.778	.298	.880
VAR00026	115.10	130.615	.177	.883
VAR00027	114.73	127.000	.466	.878
VAR00028	114.62	125.639	.580	.876
VAR00029	114.69	127.441	.414	.878
VAR00030	114.42	127.772	.479	.878
VAR00031	114.95	128.998	.338	.880
VAR00032	114.70	128.261	.436	.878
VAR00033	114.52	127.153	.467	.878
VAR00034	114.67	126.625	.494	.877
VAR00035	115.23	129.382	.333	.880
VAR00036	114.46	129.876	.332	.880
VAR00037	115.64	140.933	-.430	.892
VAR00038	115.02	129.399	.311	.880
VAR00039	114.65	127.054	.488	.877
VAR00040	115.15	128.603	.398	.879
VAR00041	115.20	128.560	.322	.880
VAR00042	115.20	128.735	.363	.879

## Hasil Analisis Regresi Sederhana

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 <sup>a</sup>	.334	.326	8.700

a. Predictors: (Constant), RS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3072.444	1	3072.444	40.592	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6131.026	81	75.692		
	Total	9203.470	82			

a. Predictors: (Constant), RS

b. Dependent Variable: PWB

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.785	10.484		2.555	.012
	RS	.656	.103	.578	6.371	.000

a. Dependent Variable: PWB